

BAB IV

ANALISIS STRATEGI MANAJEMEN MASJID DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT

A. Manajemen Masjid Jogokariyan dan Masjid Syuhada

Manajemen Masjid Jogokariyan dan Masjid Syuhada sangatlah kompleks dan teratur dalam memajemen kepengurusan masjid, sehingga tidak wajar kedua masjid tersebut mendapat perhatian besar dan antusias baik dari para warga, jama'ah dan masyarakat luas. Hal inilah yang memungkinkan kedua masjid tersebut mampu membawa semangat masjid semasa zaman Rasulullah SAW yang pada saat itu masjid dijadikan sebagai pusat peradaban umat Islam.

Masjid ala Rasulullah SAW memfungsikan keberadaannya dalam segala hal seperti dakwah, pendidikan dan ekonomi. Masjid merupakan kunci dalam membangun umat Islam yang maju dan sejahtera dalam berbagai hal. Maka selayaknya masjid dijadikan sebagai pusat pembangunan umat Islam.

Masjid yang baik didukung dengan manajemen yang baik pula sehingga mampu memfungsikan bangunan tersebut sebagai pusat peradaban. Dalam hal ini Masjid Jogokariyan dan Masjid Syuhada memiliki manajemen yang sangat baik untuk seukuran tempat peribadatan khususnya rumah ibadah umat Islam, adapun bentuk manajemen itu adalah sebagai berikut;

1. Manajemen Sumber Daya Manusia

a. Masjid Jogokariyan

Dalam pengelolaan masjid sangat dibutuhkan kepengurusan agar masjid dapat beroperasi sesuai dengan fungsinya khususnya dalam kehidupan masyarakat muslim. Banyak masjid yang kita jumpai di manapun memiliki takmir yang bersedia mempersiapkan dan memelihara masjid agar berfungsi dengan benar. Dengan adanya takmir maka akan berpengaruh terhadap antusias warga dalam beraktivitas di masjid.

Kunci kesuksesan akan kepengurusan dalam pengelolaan Masjid Jogokariyan adalah masyarakat itu sendiri. Kepengurusan takmir tidak hanya dipikul oleh segelintir warga saja atau beberapa diantara tokoh warga. Masjid Jogokariyan lebih cenderung mengikut sertakan keterlibatan banyak warga dalam kepengurusan tersebut bahkan mulai dari yang paling kecil hingga dewasa dan orang tua. kepengurusan takmir tersebut di kelompokkan menjadi beberapa himpunan sesuai dengan tingkat jenjang usia yang secara keseluruhan merupakan bagian dari takmir Masjid Jogokariyan, di antaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Himpunan Anak-Anak Masjid (HAMAS), terdiri dari anak-anak TK, SD sampai SMP kelas dua.

- 2) Pengurus Himpunan Anak-Anak Masjid (HAMAS), terdiri dari anak-anak SMP kelas dua sampai dengan SMA kelas dua.
- 3) Remaja Masjid, terdiri dari anak-anak SMA kelas dua sampai mahasiswa dan remaja-remaja yang belum menikah.
- 4) Keluarga Alumni Remaja Masjid (KURMA), terdiri dari warga laki-laki atau bapak-bapak yang sudah menikah yang dulunya menjabat sebagai remaja masjid.
- 5) Ibu-Ibu Muda (UMIDA), terdiri dari istri-istri dan para ibu-ibu.

Kelima himpunan inilah yang nantinya menjadi promotor dalam menggerakkan dan mengembangkan fungsi masjid. Dengan melibatkan semua warga sekitaran Masjid Jogokariyan mampu mempengaruhi tingkat aktivitas yang ada di Masjid Jogokariyan yang terbukti banyaknya dan padatnya kegiatan di masjid hingga saat ini.

Yang menjadi keunggulan dalam manajemen sumber daya manusia di Masjid Jogokariyan ini adalah dengan melibatkan anak-anak usia dini. Sedari kecil mereka sudah dianggap sebagai bagian dari Masjid Jogokariyan dengan bentukan himpunan dan juga serta merta menanamkan dalam diri mereka pembiasaan dalam beraktivitas di masjid baik dari segi ibadah maupun sosial.

Dengan pengenalan masjid terhadap anak-anak di usia dini sangat membantu mereka dalam membentuk kepribadian diri akan masjid dan memperbanyak waktu untuk lebih beraktivitas di sekitar masjid yang nantinya akan menjadi pendidikan tersendiri pula bagi anak-anak tersebut. Hal ini juga bertujuan sebagai langkah awal dalam penciptaan generasi berikutnya, karena tidak hanya sekedar pembiasaan atau pembentukan serta pendidikan pribadi saja, hal yang paling utama bagi Masjid Jogokariyan adalah menciptakan generasi kaderisasi yang nantinya akan menggantikan pejuang-pejuang masjid di Masjid Jogokariyan, sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Wahyutejo Raharjo selaku Bendahara Masjid Jogokariyan adalah sebagai berikut :

Ya kaderisasi itu kan intinya dan itu sejak dulu memang jadi prioritas. Jadi kaderisasi itu kan di sini ada tahapan atau jenjangnya, itu dari Himpunan Anak-anak Masjid itu anak-anak TK SD, Tk sampai SD sampai SMP kelas dua kita itu HAMAS, kemudian sampai kelas dua sampai kelas dua SMA itu pengurus HAMAS, itu di kelompokkan sendiri, kemudian dua SMA sampai kuliah itu Remaja Masjid, sampai sebelum nikah itu Remaja Masjid, setelah itu ada KURMA, Keluarga Alumni Remaja Masjid, yang ibu-ibu namanya UMIDA, terus semua gabungan itu namanya Takmir.⁵⁹

Dengan memprioritaskan kaderisasi maka tidak heran kompetensi warga sekitar lingkungan Masjid Jogokariyan hampir seimbang dengan masjid-masjid besar lainnya yang juga memiliki manajemen yang begitu kompleks. Kaderisasi berfungsi

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Bendahara Masjid Jogokariyan, 8 Mei 2016

mempersiapkan bibit unggul sumber daya manusia yang kompeten sehingga nantinya mereka dapat menggantikan posisi yang lama dan mampu menciptakan iklim baru.

Dalam mendapatkan sumber daya manusia yang baik, Masjid Jogokariyan tidak mengandalkan sumber eksternal, bahkan hal ini dikatakan tidak sama sekali. Masjid Jogokariyan justru sangat mengutamakan masyarakat pribumi khususnya masyarakat kampung Jogokariyan itu sendiri. Hal ini dilakukan dengan cara memanfaatkan bibit-bibit lokal kemudian dididik, ditanamkan nilai-nilai keislaman, mengajarkan kepada mereka arti penting sebuah masjid bagi masyarakat muslim dan lain sebagainya.

Bertujuan demi terbangunnya jiwa muda yang memiliki rasa kepribadian seorang muslim yang kuat, Masjid Jogokariyan juga ikut melibatkan jiwa-jiwa muda untuk berpartisipasi di Masjid Jogokariyan dengan membentuk sebuah himpunan anak-anak masjid yang disebut HAMAS yang dibawah pengurusan HAMAS yang juga sebelumnya berasal dari anggota himpunan itu sendiri. Setelah melewati tingkat ataupun jenjang usia tertentu, keterlibatan mereka lebih ditingkatkan dalam sebuah himpunan Remaja Masjid Jokokariyan. Disini semua pergerakan lebih ditingkatkan terutama dalam membuat atau menyusun program-program kegiatan masjid.

Dalam melewati tahapan jenjang tersebut mereka tidak diadakan pelatihan secara khusus, namun mereka diajarkan dan dididik secara otodidak atau training secara langsung melalui tanggungjawab yang dibebankan kepada mereka dan dapat dinilai dalam hasil penyelesaiannya. Di dalam wawancaranya Pak Wahyutejo Raharjo selaku Bendahara Masjid Jogokariyan juga menjelaskan bagaimanitentang kaderisasi :

Kita tidak pelatihan secara khusus kaderisasi itu, tetapi masing-masing tingkatan tadi HAMAS itu mereka sendiri punya kegiatan, Remaja Masjid juga punya kegiatan dan mereka juga ada training-trainin gitu, itu kan sudah otomatis. Kalau training KURMA malah justru ndak ada, tetapi untuk Remaja Masjid dan HAMAS itu ada, itu bagian dari kaderisasi untuk menyiapkan kepengurusan di akan datang.⁶⁰

Di Masjid Jogokariyan sendiri lebih mengutamakan rasa kekeluargaan sehingga adapun masyarakat dalam beraktivitas di masjid baik anak-anak maupun orang tua dan semuanya tidak memiliki rasa segan maupun enggan untuk terlibat di dalam masjid bahkan mereka memiliki rasa memiliki dan berusaha memelihara masjid agar bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri.

b. Masjid Syuhada

Beda halnya dengan Masjid Jogokariyan, Masjid Syuhada memiliki cara tersendiri dalam manajemen sumber daya manusia yang nantinya mereka hasilkan ataupun mereka kembangkan. Dalam

⁶⁰ *Ibid.*

hal ini Masjid Syuhada memanfaatkan generasi muda yang sedang menimba ilmu di Daerah Istimewa Yogyakarta yang tidak lain dan tidak bukan adalah para mahasiswa yg datang dari berbagai daerah.

Masjid Syuhada memiliki sebuah Asrama Yasma Putra dan Yasma Putri yang dihuni oleh mahasiswa-mahasiswa pilihan yang pada dasarnya berkeinginan untuk mengabdikan di Masjid Syuhada dan ingin ikut terlibat secara langsung dalam menggerakkan kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan Masjid Syuhada. Mereka diseleksi sedemikian rupa dalam sebuah penerimaan peserta asrama yang ingin berpartisipasi di Masjid Syuhada. Setelah semua mahasiswa terpilih maka mereka semua resmi untuk menghuni Asrama Yasma Putra dan Yasma Putri serta menjadi aktivis atau promotor aktivitas di Masjid Syuhada. Dalam sebuah wawancara Pak Busro sebagai Direktur Eksekutif Yasma Masjid Syuhada menjelaskan mengenai YASMA Masjid Syuhada :

YASMA itu singkatan dari Yayasan Masjid Syuhada, nah Asrama itu sendiri semuanya berasal dari para aktivis atau mahasiswa yang kuliah di Daerah Istimewa Yogyakarta ini kemudian mereka tinggal di asrama sebagai suport system bagi lembaga-lembaga non formal yang ada di lingkungan Masjid Syuhada ini. Dulu YASMA sendiri singkatannya adalah Yayasan Asrama dan Masjid Syuhada, jadi Yayasan Asrama dan Masjid Syuhada dari komunitas inilah yang di mana menggerakkan awal Masjid Syuhada ini terbentuk baik secara bangunan dan kegiatan-kegiatan dakwahnya begitu, kemudian ujung-ujungnya berubah jadi Yayasan Masjid

Syuhada supaya apa? supaya bisa mengcover semua aktivis yang ada di lingkungan Masjid Syuhada ini.⁶¹

Setelah semua mahasiswa itu terpilih kemudian diadakannya transisi visi misi dari para alumni Asrama Yasma Putra dan Yasma Putri yang terdahulu agar semua harapan-harapan yang belum tercapai dapat terlaksana di kemudian hari. Dalam pelaksanaan transisi ini Pak Busro sebagai Direktur Eksekutif Yasma Masjid Syuhada menjelaskan mengenai transisi kepengurusan :

Kemudian kalau untuk para aktivis yang ada di sini kita lebih cenderung dengan adanya sosialisasi antar generasi, jadi kita ibaratnya itu lari estafet begitu ya kita melemparkan estafet dari generasi sebelumnya ke generasi sesudahnya, jadi jangan sampai terjadi keterputusan sumber daya manusia ini yang perlu makanya kita di Masjid Syuhada ini yang betul-betul kita tekankan adalah peran para alumni, alumni ini memberikan semacam masukan tentang kegiatan seperti apa dan bagaimana untuk kegiatan kekinian begitu kan tanpa harus memaksa kegiatan yang dulu-dulunya telah pernah mereka laksanakan.⁶²

Selain itu juga diadakannya pelatihan serta penanaman mental terhadap para mahasiswa yang menjadi penghuni Asrama Yasma Putra dan Yasma Putri. Mereka diajarkan dan dididik sedemikian rupa agar menjadi jiwa-jiwa muda yang rela berkorban dalam beribadah dengan ikhlas sehingga dapat menjadi jiwa-jiwa yang merasa bertanggung jawab akan diri sendiri dan orang lain. Pak Busro selaku Direktur Yasma Masjid Syuhada menegaskan bahwa penanaman nilai dan mental sangatlah penting bagi kader :

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Direktur Eksekutif Yasma Syuhada, 18 Maret 2016

⁶² *Ibid.*

Kita mungkin lebih cenderung pada penanaman ya penanaman mental, jadi kita sadarkan bahwa mereka yang aktif di Masjid Syuhada ini ya mereka berkiprah tidak hanya semata-mata sebagai aktivis atau mencari kesibukan semata, tapi bahwa perlu kita tanamkan kepada mereka bahwa kita di sini juga beribadah, karena yang menjadi base atau basis pergerakan kita ini adalah masjid, kita tahu sendiri bahwa masjid ini adalah tempat ibadah bagi umat Islam begitu kan, setidaknya orang yang dekat dengan masjid insyaallah lebih dekat dengan Allah, ini yang kita tanamkan begitu sehingga mereka paham bahwa ya kita di Syuhada ini harus seperti apa dan bagaimana, jadi itu yang kita apa namanya tanamkan kepada para karyawan bahwa kita di lingkungan yayasan dan para aktivis yang ada di lingkungan Masjid Syuhada.

Pendidikan kader yang seperti ini juga merupakan rencana jangka panjang dalam mendapatkan sumber daya manusia di kemudian hari agar dapat melanjutkan estafet kepemimpinan Yayasan Masjid Syuhada untuk seterusnya. Seperti yang dipaparkan oleh salah satu penghuni Asrama Yasma Putra yang di mana sebelumnya merupakan mahasiswa pilihan yang menghuni Asrama Yasma Putra dan kini telah menjabat di salah satu bagian di Yasma Masjid Syuhada. Dalam pengakuannya Pak Busro sebagai Direktur Eksekutif Yasma Masjid Syuhada mengatakan :

Salah satunya saya, jadi saya dulu tinggal di asrama Yasma Putra, jadi tinggal di asrama Yasma Putra aktif di organisasi-organisasi non formal kemudian berkeluarga kemudian akhirnya berkarir pun juga di sini akhirnya diminta oleh yayasan untuk di sini, ada beberapa bidang di yayasan ini yang alhamdulillah bersumber dari alumni kita di asrama, mungkin jenengan kenal dengan pak Mas'udi, pak Mas'udi beliau adalah kader kita di Masjid Syuhada ini juga alumni asrama begitu kemudian beliau sekarang alhamdulillah menjadi salah satu anggota di Masjlis Tarjih Muhammadiyah dan dosen di UMY dan beliau sekarang sebagai ketua bidang LITBANG penelitian dan pengembangan serta kerjasama yang ada di yayasan di Masjid Syuhada ini, jadi ini kader-

kader kita, jadi kalau seandainya tadi bentuknya seperti apa ya bentuknya seperti ini yang kita lakukan bahwa mereka yang pernah tinggal di asrama menjadi alumni ya kita tarik menjadi yayasan supaya menjadi bagian dari yayasan ini sehingga dari mereka lah apa namanya ilmu pengetahuan itu selalu tersampaikan begitu tidak terputus secara sejarah kayak gitu.⁶³

Dengan memanfaatkan alumni atau kader-kader yang sebelumnya menjadi penghuni di Asrama Yasma Putra dan Yasma Putri, akan mempermudah yayasan dalam mendapatkan sumber daya manusia yang kompeten dan sesuai dengan visi misi yang dulu pernah mereka jalankan ketika berorganisasi di lembaga-lembaga baik non formal maupun formal yang ada di sekitar lingkungan Masjid Syuhada.

Namun berbeda halnya dengan unit-unit lainnya, sebaliknya dalam mendapatkan sumber daya manusia yang baik dan terpercaya mereka melakukan penerimaan anggota karyawan seperti pada perusahaan lain pada umumnya yang nantinya akan mengisi posisi-posisi tertentu. Dalam hal ini Yayasan Masjid Syuhada lebih mengutamakan para profesional yang memang sejalan dengan jurusan masing-masing seperti misalnya satpam, guru dan pegawai lainnya. Dalam penjelasannya mengenai perekrutan karyawan Direktur Eksekutif Yasma Masjid Syuhada Bapak Busro Sanjaya mengatakan :

⁶³ *Ibid.*

Kalau kita untuk pegawai yang sifatnya profesional ya mereka yang bekerja di sini kita tentu untuk perekrutan tetap kita laksanakan seperti umumnya di tempat-tempat lain jadi kita membuat perekrutan secara terbuka kemudian kita melakukan seleksi terhadap mereka setelah mereka sudah masuk kita adakan pembinaan-pembinaan semacam pengembangan baca Al-Qur'annya kemudian pengembangan motivasi mereka supaya tetap bekerja di sini.⁶⁴

Seperti penjelasan beliau di atas para karyawan ataupun pegawai yang telah diterima menjadi bagian dari Masjid Syuhada tidak hanya masuk begitu saja. Karena mereka merupakan bagian dari masjid maka sudah selayaknya mereka juga menyesuaikan dengan lokasi di mana mereka bekerja. Maka yayasan memberikan pembinaan-pembinaan semacam pengembangan baca Al-Qur'annya kemudian beberapa motivasi juga diberikan agar menjaga loyalitas para pegawai untuk tetap bekerja di Masjid Syuhada.

2. Manajemen Keuangan

a. Masjid Jogokariyan

Masjid Jogokariyan merupakan masjid kampung yang promotornya tidak lain adalah warga sekitaran Masjid Jogokariyan itu sendiri. Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwasanya Masjid Jogokariyan bersifat kekeluargaan maka manajemen yang digunakan juga semi formal. Di dalam kepengurusan takmir Masjid Jogokariyan sendiri terbagi menjadi beberapa biro-biro yang sengaja dipisah sesuai dengan fungsi yang dijalankan, yang menjabat di biro-

⁶⁴ *Ibid.*

biro ini tidak lain adalah bagian dari berbagai himpunan di Masjid Jogokariyan yang sebelumnya sudah dijelaskan.

Dengan terbaginya takmir Masjid Jogokariyan yang menjadi beberapa biro maka tentu akan menjadi sebuah pertanyaan besar bagaimana bentuk manajemen yang digunakan khususnya dalam hal keuangan. Pada umumnya di berbagai perusahaan ataupun organisasi lainnya, manajemen keuangan yang sering digunakan adalah sentralisasi atau terpusat, sehingga semua sumber dana yang masuk dari beberapa bagian kemudian disatukan dalam sebuah bendahara dan kemudian disalurkan kembali dalam bentuk anggaran. Hal ini diupayakan agar segalanya dapat terkoordinir dengan sangat baik.

Namun beda halnya di dalam kepengurusan takmir Masjid Jogokariyan, mereka menggunakan sistem desentralisasi dalam memajemen keuangan di Masjid Jogokariyan. Hal ini digunakan demi memudahkan biro-biro lainnya untuk membentuk program-program ataupun kegiatan, artinya dalam pengelolaan ini ditujukan demi terciptanya kemudahan regulasi agar tidak mengekang dan menyulitkan biro-biro untuk bergerak. Dalam wawancaranya Bapak Wahyutjo Raharjo selaku bendahara masjid menegaskan :

Dalam pengelolaan keuangan kita tidak memakai pola bottom up atau top down, artinya duit yang dari biro-biro itu misalnya ada pemasukan kemudian dimasukan ke atas ke bendahara, kemudian dari bendahara terus dibagi-bagi

distribusi itu tidak. Kita 'polane' (.....) ya zig-zag jadinya yang terjadi, karena itu untuk agar kecepatan pelayanan itu bisa kita realisasikan, karena ada saat tertentu memang kadang birokrasi itu menghambat pelayanan itu bisa kita pahami kan ya, kita tidak ingin itu terhambat yang penting informasi itu tersampaikan kepada jama'ah.⁶⁵

Intinya kita sangat lues dalam pengelolaan dananya itu, tidak linear tidak kaku. Yang penting sekali lagi kecepatan untuk memberikan layanan.⁶⁶

Keberadaan Masjid Jogokariyan tentu berguna memberikan manfaat yang begitu besar dan luas bagi para jama'ah dan masyarakat sekitaran Masjid Jogokariyan. Tentu yang menjadi prioritas utama bagi takmir Masjid Jogokariyan adalah pelayanan terhadap para jama'ah dan masyarakat sekitaran Masjid Jogokariyan. Karena ini merupakan masjid milik perkampungan tentu tujuannya semata-mata hanya kepada jama'ah dan masyarakat sekitaran Masjid Jogokariyan. Maka dalam keuangan juga begitu, demi kelancaran dalam menjalankan perencanaan maka jika sesuatu itu dibutuhkan mendesak maka dilakukan. Hal inilah yang menjadi alasan bagi Masjid Jogokariyan dalam menerapkan sistem keuangan yang tidak tersentralistik. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak Wahyutejo selaku bendahara masjid :

Artinya pelayanan ke jama'ah itu menjadi prioritas, meskipun di perencanaan itu belum masuk tetapi kalau itu harus segera direpson ya kita respon.⁶⁷

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Bendahara Masjid Jogokariyan, 8 Mei 2016

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ *Ibid.*

Berbicara sumber dana di sebuah masjid tentunya dalam beberapa teori kita mengenal adanya infaq, zakat dan shadaqah. Begitu juga di Masjid Jogokariyan, sumber dana yang dihasilkan bersumber dari infaq, shadaqah, zakat dan wakaf. Masjid Jogokariyan sendiri lebih mengutamakan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap masyarakat akan berinfaq dan shadaqah, belum lagi dengan adanya jama'ah mandiri yang jika masyarakat sekitaran Masjid Jogokariyan secara perorangan membayar Rp. 1.500,- maka hal itu sudah dianggap cukup untuk menutupi seluruh kebutuhan yang ada di Masjid. Bendahara masjid Bapak Wahyutejo Raharjo mengungkapkan :

Kalau potensi keuangan sebetulnya partisipasi dari jama'ah itu yang kita utamakan, kesadaran jama'ah dalam berinfaq bershadaqah itu kan yang lebih utama bukan model pendapatan tetap itu tidak untuk ke jama'ah ya, artinya ada donatur tetap tiap bulan itu kita tidak memakai pola itu, tapi kesadaran berinfaq bershadaqah itu yang lebih utama. Istilahnya itu untuk jamaah mandiri.⁶⁸

Adapun untuk Gerakan Jama'ah Mandiri itu sendiri merupakan gerakan kesadaran masyarakat untuk berinfaq dalam berpartisipasi terhadap masjid yang telah terhitung berdasarkan pengeluaran dan kapasitas jama'ah di Masjid Jogokariyan. Adapun perencanaan Gerakan Jama'ah Mandiri tersebut adalah sebagai berikut:

⁶⁸ *Ibid.*

- 1) Hitung seluruh pengeluaran selama setahun
- 2) Pengeluaran setahun tersebut dibagi perbulan dan perpekan
- 3) Menghitung kapasitas masjid di mana kemampuan masjid dalam menampung para jama'ah.
- 4) Bagi pengeluaran perpekan dengan kapsitas masjid.

Maka dari perencanaan tersebut dihasilkanlah Gerakan Jama'ah Mandiri di mana para jama'ah yang bersedia berinfaq dengan perhitungan tersebut berarti mereka termasuk jama'ah mandiri yang juga ikut serta dalam pengelolaan dan pengembangan di Masjid Jogokariyan. Tujuan dengan diadakannya Gerakan Jama'ah Mandiri tersebut agar menumbuh kembangkan kesadaran bagi masyarakat dan jama'ah Masjid Jogokariyan untuk ikut andil dalam pengelolaan masjid demi terwujudnya masjid yang nyaman, sejahtera dan berkemajuan. Hal ini pula dijelaskan di dalam wawancaranya bagaimana penjelasan dari Gerakan Infaq Mandiri oleh Bapak Wahyutejo Raharjo selaku bendahara masjid :

Jadi itu gerakan yang kita bangun memberikan kesadaran kepada jama'ah berinfaq bershadaqah, itu caranya memang kita hitung, nantikan akan ketemu biaya perjama'ah, karena pendapatan konvensional di manapun itu kan tetap dari jum'at itu, dan dari situ kan akan ketemu berapa perorangnya, Rp. 1.500,- kan gitu kalau dari tabel itu, ketika orang berinfaq seribu lima ratus rupiah orang akan merasa saya sudah jama'ah mandiri, ketika saya shalat itu saya sudah membayar wudhu sendiri listrik sendiri khatib sendiri biaya kebersihan juga sendiri, tapi kalau masih di bawah seribu lima ratus saya berinfaq berarti saya shalat di masjid itu

masih di subsidi orang lain kan gitu, nah itu akhirnya akan memberi kesadaran kepada jama'ah, oh ternyata kalau kemarin itu saya infaqnya cuma seribu itu berarti saya tidak mandiri, saya shalat itu masih disubsidi orang lain, nah itu akhirnya kesadarannya meningkat, maka pendapatan juga meningkat, tapi kalau saya sering shalat di sini itu sering aktivitas di sini, tapi saya enggak pernah masukin infaq, itu berarti ibadah saya itu ya disubsidi orang lain di mesjid ini, ini kesadaran ini yang terbangun di sini, entah infaqnya dimasukin lewat jum'atan atau apa otomatis saya harus infaq paling tidak perbulan sekian.⁶⁹

Gerakan Jama'ah Mandiri yang merupakan wujud kesadaran masyarakat dan jama'ah Masjid Jogokariyan dalam pengelolaan masjid dengan bersedia dan ikhlas tanpa paksaan dengan hanya cukup membayar Rp. 1.500,- dihasilkan berdasarkan perhitungan berikut:

$$\frac{\text{Pengeluaran Pertahun}}{\text{Perpekan}} / \text{Kapasitas Masjid}$$

Dari rumusan di atas kita ambil contoh untuk pengeluaran pertahun periode 200-2003 pada tabel di bawah ini:

⁶⁹ *Ibid.*

Tabel 4.1

Jumlah Pengeluaran Masjid Jogokariyan Perbulan dan Pertahun

Kebutuhan	Biaya Perbulan	Jumlah Pertahun
Listrik	Rp 250.000	Rp 3.000.000
Air	Rp 35.000	Rp 420.000
HR. Kebersihan	Rp 425.000	Rp 5.100.000
Khatib Jumat	Rp 200.000	Rp 2.400.000
Minuman Subuh	Rp 500.000	Rp 6.000.000
Minuman Jumat		Rp 6.000.000
HR. Pengajian		Rp 14.400.000
Perawatan dan Pengembangan Masjid		Rp 5.880.000
Total		Rp 43.200.000

Sumber : Jumlah Pengeluaran Masjid Tahun 2000-2003⁷⁰.

Maka setelah kita dapatkan jumlah pengeluaran untuk kebutuhan masjid selama setahun dari tabel di atas maka kita bagi perpekan kemudian dibagi sejumlah kapasitas Masjid Jogokariyan:

$$\text{Rp. } 43.200.000,- / 12 / 4 = \text{Rp. } 900.000,-$$

$$\text{Rp. } 900.000,- / 600 = \text{Rp. } 1.500,-$$

Dari hasil di atas kita dapatkan jumlah infak Gerakan Jama'ah Mandiri di mana apabila perjamaah bersedia dengan keiklasan hati bersedia atas kesadaran diri untuk membelanjakan hartanya sejumlah Rp. 1.500,-/perjama'ah/perpekan maka jama'ah tersebut dianggap sebagai jama'ah yang mandiri, sedangkan apabila kurang dari itu maka jama'ah yang melakukan ibadah di Masjid Jogokariyan masih disubsidi oleh jama'ah lain baik dari segi listrik air dan lain sebagainya.

⁷⁰ Jasir ASP, Muhammad. *Menuju Jamaah Mandiri*. Persentasi Masjid Jogokariyan, Yogyakarta.

Perhitungan yang sama juga dilakukan di tahun 2004 sampai 2006 dan perhitungannya menunjukkan hasil yang sama di mana apabila jama'ah berinfaq sejumlah Rp. 1.500,- maka jama'ah tersebut dianggap sebagai jama'ah mandiri dan hingga saat ini jumlah infak bagi Gerakan Jama'ah Mandiri masih sejumlah Rp. 1.500,-. Hal ini lah yang menjadi kunci utama Masjid Jogokariyan dalam memperoleh sumber dana serta mengajak masyarakat dan para jama'ah Masjid Jogokariyan untuk ikut berpartisipasi menjaga dan memelihara masjid, supaya masjid yang selalu mereka jadikan sebagai tempat ibadah dan aktivitas religi lainnya menjadi rumah ibadah yang nyaman bagi mereka pula demi terwujudnya ibadah yang khusyuk dan tentram.

Infaq-infaq yang terkumpul dari masyarakat dan para jama'ah pada dasarnya akan dikembalikan ke masyarakat dan para jama'ah pula dalam bentuk pelayanan. Adapun listrik dan lain sebagainya sebenarnya masjid menerapkan konsep masjid mandiri yang di mana kebutuhan pengeluaran operasional masjid bersumber dari usaha masjid itu sendiri. Adapun usaha yang menjadi sumber dana untuk masjid mandiri yaitu penginapan hotel. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Wahyutejo Raharjo selaku bendahara masjid :

Karena kesadaran yang kita bangun otomatis tidak membebani, kan kita tidak ada donatur tetap, kita hanya kotak-kotak infaq, otomatis kan tidak membebani, wong itu kesadaran, mau masukin atau tidak, kecuali yang beban tetap itu kita konsennya ada masjid mandiri, itu ada penginapan

hotel, itu memang ada beban kalau itu jelas, itu tarifnya ada, dari situ memang harapannya penghasilan itu nanti untuk operasional masjid untuk listrik segala macam, nah infaq-infaq itu dikembalikan lagi ke jama'ah dalam bentuk pelayanan, jadi ke masyarakat warga sini tidak ada beban sama sekali enggak ada beban tetap mereka perbulan harus bayar sekian harus donatur sekian tu enggak ada, bahkan takjilapun kita tidak membebani jama'ah, ya hanya kotak-kotak itu aja, nanti ada kalau takjilan ada kotak takjilan sendiri masyarakat silahkan memasukan di situ, kan tiap hari kita yang besok itu seribu dua ratus porsi piring, ya itu ya jama'ah.⁷¹

Dengan pengelolaan keuangan Masjid Jogokariyan yang sedemikian rupa ini menjadikan masjid ini unggul dan mampu melayani masyarakat secara optimal. Dari pengelolaan tersebut akhirnya menjadikan masjid berfungsi secara luas sehingga dapat berkontribusi kepada para jama'ah dan masyarakat sekitaran Masjid Jogokariyan yang ikut serta membangun masyarakat yang sejahtera adil dan makmur.

b. Masjid Syuhada

Sangat jarang kita jumpai masjid yang kepengurusannya di bawah naungan organisasi besar ataupun yayasan. Pada umumnya masjid dikelola oleh sebuah kepengurusan masjid yang disebut takmir. Adapun Masjid Syuhada dikelola oleh sebuah yayasan yaitu Yayasan Masjid Syuhada yang juga sekaligus merangkap sebagai takmir di masjid tersebut.

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Bendahara Masjid Jogokariyan, 8 Mei 2016

Sejalan dengan perkembangannya hingga kini Masjid Syuhada terus berkembang dan semakin meningkat. Banyak lembaga-lembaga baik formal maupun non formal berdiri di sekitar lingkungan Masjid Syuhada. Selain itu Masjid Syuhada juga memiliki beberapa unit-unit usaha yang juga dibawah oleh Yayasan Masjid Syuhada.

Dengan banyaknya lembaga-lembaga dan unit usaha yang berdiri di sekitar Masjid Syuhada, sangat berpotensi menghasilkan sumber dana yang begitu besar pula. Dalam pengelolaan di Masjid Syuhada yayasan menggunakan dua pola manajemen keuangan yaitu sentralisasi untuk lembaga pendidikan formal sedangkan untuk lembaga non formal seperti Lazis dan BMT itu menggunakan pola desentralisasi.

Lembaga pendidikan formal yang terdiri dari TK, SD, SMP IT dan lainnya ini langsung dibawah oleh yayasan, begitu pula manajemen keuangannya. Sebelumnya pola manajemen keuangan yang digunakan adalah desentralisasi. Namun melihat adanya celah serta rentan terjadinya tindak kecurangan dan lain sebagainya maka sejak tahun 2009 pengelolaan keuangan di sekitar lembaga pendidikan formal kini telah menjadi pola sentralisasi. Hal ini bertujuan memudahkan yayasan dalam mengontrol lembaga pendidikan formal demi menghindari sesuatu yang tidak diinginkan.

Dalam pemaparannya Bapak Busro Sanjaya menerangkan mengenai hal ini selaku Direktur Eksekutif Yayasan Masjid Syuhada :

Kalau untuk lembaga formal kita sudah sentralisasi dengan yayasan sedangkan untuk lembaga non formal kita desentralisasi, karena kenapa kalau lembaga non formal ini kita lebih cenderung mereka ini yang mencari sendiri dan memanfaatkan keuangan mereka sendiri untuk biaya operasional mereka dan itu tidak terlalu besar karena betul-betul harus kerja keras dengan cara mencari donatur, sponsor segala macam, tetapi bahwa dari kita yayasan kita lebih menekankan transparansi dalam laporan keuangan, sedangkan untuk lembaga pendidikan formal itu kita sudah sentralisasi sejak tahun 2009, sebelumnya desentralisasi, kenapa karena ketika desentralisasi kita dengan uang yang cukup besar cashflownya sehingga kita melihat di situ ada rentan terhadap kecurangan-kecurangan, dari pada kita susah untuk memberikan kontrol terhadap pengeluaran keuangan tersebut makanya kita berinisiatif untuk keuangan itu kita sentralisasi, dan pembayarannya semua di BMT Masjid Syuhada.⁷²

Seperti yang dijelaskan oleh beliau di atas, adapun lembaga non formal seperti BMT atau Lazis lebih pada penekanan transparansi dalam pola manajemen keuangannya, dalam artianya lembaga non formal tersebut diberikan ruang kepercayaan dalam mengatur keuangannya baik masuk maupun keluar. Hal ini dikarenakan pada kegiatan lembaga non formal lebih pada usaha dan kerja keras dalam aktivitasnya seperti misalnya Lazis yang dimana mereka harus memperkenalkan lembaga mereka ke publik. Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Busro Sanjaya selaku direktur yayasan :

Kalau di LAZIS sendiri LAZIS lebih cenderung mereka harus memperkenalkan lembaga mereka keluar karena tidak semua

⁷² Hasil Wawancara dengan Direktur Eksekutif Yasma Syuhada, 18 Maret 2016

orang tahu bahwa masjid itu ada lembaga amal zakatnya, dari situ mereka dapatkan sumber dana kemudian dana itu mereka gunakan sesuai dengan program yang mereka buat, ada seperti DMD misalkan itu donatur mitra dakwah, jadi kita mencari para donatur untuk mendonasikan harta mereka dari harta itu sifatnya infaq ya, itu nanti digunakan untuk membiayai aktivitas dakwah di pedesaan, kalau zakat tentu baik zakat maal zakat fitrah itu didistribusikan sesuai dengan ketentuan agama itu kan ada asnaf itu, nah itu yang di LAZIS Masjid Syuhada.⁷³

Pola manajemen keuangan yang desentralisasi di lembaga non formal ini bukan berarti memisahkan lembaga tersebut terhadap yayasan. Penerapan pola manajemen seperti itu diharapkan dapat memudahkan lembaga tersebut dalam memanfaatkan pendapatan mereka baik berupa pengeluaran beban operasional maupun penyaluran dana. Yayasan tetap mengontrol aktivitas lembaga non formal yang nantinya berupa serahan laporan kepada yayasan sebagai kontrol dalam menjalankan aktivitas di lembaga tersebut. Lembaga non formal ini lah yang menjadi andalan Masjid Syuhada dalam memberdayakan masyarakat muslim terutama dari segi ekonomi.

Adapun untuk Yayasan Masjid Syuhada sebagai pengelola masjid sendiri, pendapatan terbesar yang mereka hasilkan hanya bersumber dari infaq shalat Jum'at sedangkan sisanya bersumber dari masyarakat yang mau mewakafkan hartanya dalam bentuk uang tunai. Yayasan sendiri bukan lah organisasi yang berorientasi pada keuntungan, maka dari itu kegiatann di yayasan sendiri cenderung

⁷³ *Ibid.*

pasif karena pada dasarnya yayasan hanya sebagai pengelola Masjid Syuhada dalam menjalankan fungsinya sekaligus sebagai kontrol terhadap lembaga-lembaga yang ada di sekitar Masjid Syuhada. Bapak Busro Sanjaya selaku direktur juga menjelaskan :

Kita di sini masjid sendiri dengan lembaga-lembaga itu dalam artian begini, kalau kita di Masjid Syuhada ini pendapatan kita hanya dari infaq jum'atan kemudian ada orang yang mewakafkan harta mereka dalam bentuk uang tunai, tapi kalau itu kita tidak terlalu apa istilahnya ya sangat kalau di lembaga-lembaga lain kita sampai fundraisingsnya luar biasa gitu, kita tidak, kita lebih cenderung pasif begitu, orang hanya datang ke sini untuk memberikan itu, kemudian dari infaq jum'atan itu kita gunakan untuk operasional masjid, untuk gaji pegawai kemudian juga biaya operasional seperti listrik, air jadi ya biaya-biaya yang muncul dari itu lah menjadi tempat untuk mengeluarkan itu, ini dalam kontek masjid.⁷⁴

Adapun sumber dana hanya digunakan untuk operasional Masjid Syuhada dan kebutuhan sekitar yayasan seperti gaji pegawai, listrik, air dan lain sebagainya. Pada dasarnya kesemuanya itu di kembalikan lagi dalam bentuk pelayanan terhadap jama'ah yang melaksanakan ibadah di Masjid Syuhada.

3. Manajemen Dakwah

a. Masjid Jogokariyan

Pada umumnya selain sebagai tempat peribadatan, masjid juga digunakan sebagai media berdakwah. Dalam aktivitas dakwah tentunya memiliki sasaran objek dakwah yaitu masyarakat muslim

⁷⁴ *Ibid.*

itu sendiri. Dalam menentukan runag dakwah, Masjid Jogokariyan memiliki pemetaan sendiri dalam menentukan sasaran dakwahnya.

Mengikuti nama lokasi berdirinya masjid tersebut sudah jelas masjid tersebut milik daerah Jogokariyan, Mantrijeron, Kota Yogyakarta, DIY. Jogokariyan merupakan sebuah kampung asri yang terdiri dari 4 RW dan 18 RT, yaitu RW 9, 10,11 dan 12 dengan RT yang terdiri dari RT 30 sampai dengan RT 47. Adapun jumlah penduduk di Kampung Jogokariyan berjumlah 3970 orang dengan 887 kepala keluarga dan 5% diantaranya non Islam sedangkan sisanya mayoritas muslim. Pemetaan ini lah yang menjadi jangkauan dakwah di Masjid Jogokariyan dalam berdakwah. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Wahyutejo Raharjo selaku bendahara masjid, dalam wawancaranya beliau menjelaskan :

Namanya aja Masjid Jogokariyan, itu Jogokariyan sendiri sudah wilayah dakwah kampung Jogokariyan, itu kan wilayah dakwah, Indonesia itu kan juga nama, Indonesia wilayahnya kan jelas kan dari Sabang sampai Marauke dari pulau Nias. Wilayah dakwah kita Kampung Jogokariyan, maka namanya Jogokariyan masjid itu, dan itu kan sunnah juga Rasulullah juga bangun masjid pertama juga Masjid Kuba. Kesalahannya itu memang banyak masjid itu tidak menentukan wilayah dakwah, asal bangun masjid namanya Masjid Al-Kautsar, nanti asal punya program dilempar ke masyarakat kan, masyarakat nerima atau tidak, kalau tidak menerima program nanti yang disalahkan masyarakat, tapi kan dengan adanya wilayah dakwah kan akan jelas memang tahapannya nanti setelah itu data jama'ah kan juga ada.⁷⁵

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Bendahara Masjid Jogokariyan, 8 Mei 2016.

Masjid Jogokariyan berfungsi secara luas bagi masyarakat dan jama'ah sekitaran Jogokariyan. Tidak hanya sebagai tempat ibadah mahdhah semata, Masjid ini juga berfungsi sebagai sarana pusat kegiatan masyarakat mulai dari aktivitas ekonomi, sosial bahkan budaya. Berbagai macam aktivitas yang diadakan di lingkungan masjid bertujuan untuk memasyarakatkan masjid agar masyarakatpun merasa dengan senang hati menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan bahkan pusat peradaban umat Islam. Dalam wawancaranya Bapak Wahyutejo Raharjo selaku bendahara juga menjelaskan :

Dan itu memang semua lini, ekonomi sosial budaya ya tetap kita laksanakan, ya kita ingin memfungsikan masjid seperti di zaman Rasulullah, ya menang ada batasan-batasan katakanlah kalau dikaitkan dengan kelompok-kelompok ya rujukan kita MUI lah, kalau itu kelompok yang dianggap sesat itu ya memang kita tidak memungkinkan beraktivitas di sini.⁷⁶

Dalam aktivitas dakwahnya Masjid Jogokariyan sangatlah meluas terutama dari segi kerohanian seperti ibadah, kajian dan lain sebagainya. Tidak hanya sekedar membahas seputar keagamaan, banyak di antaranya materi-materi kajian yang disampaikan baik sosial, ekonomi dan lain sebagainya yang sebenarnya juga merupakan cakupan dari agama Islam itu sendiri. Kajian-kajian yang disajikan di Masjid Jogokariyan sangatlah beragam dan menyesuaikan dengan tingkat kebutuhan masyarakat. Bahkan semua

⁷⁶ *Ibid.*

persoalan masyarakatpun juga dibahas di dalam masjid. Bapak Wahyutejo Raharjo selaku bendahara juga menegaskan :

Semua, semua itu kita masuki, kalau tadi keluarga ya, untuk keluarga ya materi-materinya sesuai itu, bapak-bapak muda juga sama kan gitu, sesuai dengan jenjang usia itu saya kira masing-masing ada, itu nanti yang sepuh-sepuh sendiri itu nanti juga ada, kan enggak mungkin kita bicarai zakat infaq sama anak-anak atau remaja masjid, jadi kan kita sesuaikan. Ya tentang ekonomi semua tetap kita masuk, tetap ada, tapi tidak ada khusus pengajian ekonomi itu tidak, tapi kita lebih banyak berdasarkan jenjang usia, nah ketika jenjang usia itu nanti masuknya di situ, masalah ekonomi juga ada di UMIDA KURMA juga ada, di IKS juga ada, tapi berdasarkan kelompok usia itu kita masuk, tidak perbidang pengajian ekonomi pengajian sosial itu tidak.⁷⁷

Selain mengadakan kajian-kajian yang di sampaikan melalui pengajian, Masjid Jogokariyan juga ikut turut andil dalam menunjang aktivitas dakwah melalui kegiatan ekonomi. Hal ini juga dianggap sebagai sarana dakwah demi terwujudnya masyarakat yang sejahtera di lingkungan masjid seperti zaman Rasulullah SAW yang dulu mencita-citakan masjid sebagai pusat peradaban di mana masjid dijadikan sebagai langkah awal dalam membangun masyarakat yang sejahtera adil dan makmur.

Kegiatan ekonomi ini bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat yang ada di lingkungan Masjid Jogokariyan. Sejahtera berarti mampu memenuhi segala kebutuhan, oleh karena itu seseorang yang sejahtera berarti mampu secara materi dan fisik. Seseorang yang apabila sejahtera tentu dapat mengurangi beban

⁷⁷ *Ibid.*

yang sebelumnya mereka pikul. Dengan demikian seseorang yang sebelumnya kurang akan segala hal menjadi mampu bahkan harapannya dapat ikut serta membantu bagi mereka yang belum mampu. Hal inilah yang merupakan makna memberi sekaligus hakikat dari manfaat zakat, infaq dan shadaqah itu sendiri.

Mensejahterakan warga sekitaran Masjid Jogokariyan inilah yang menjadi tujuan dalam membangun masyarakat yang makmur dan sejahtera, sehingga peran masjid dianggap cukup berpengaruh terhadap perubahan bagi masyarakat. Harapan dan cita-cita ini terus berlanjut hingga saat ini dan bahkan menjadi sarana dakwah Masjid Jogokariyan dalam menciptakan kelancaran beribadah dengan mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Wahyutejo Raharjo selaku bendahara masjid :

Itu saya kira hampir semua itu pasti akan berpikir ke sana ya, tahapannya kalau mereka sejahtera kan otomatis bergeser menjadi muzaki dari mustahik itu tetap proses terus dan kita juga belum selesai masih proses dan itu memang cita-cita kuat untuk menuju ke sana dan kita belum sampai belum selesai berjalan terus dan harus diingat jangan diasumsikan kalau Islamnya sempurna itu tidak ada orang miskin itu keliru, enggak ada zaman Rasulullah sendiri juga ada orang miskin kok, yang penting harmonis gitu loh, hubungan itu harmonis dan yang penting kan ibadahnya itu kan parameter-parameter kapital kalau orang itu harus kaya memang Islam harus kaya kira-kira begitu cita-cita, tetapi bukan itu ukurannya, ukuran Islam kan ketaqwaan bukan persoalan materi, nah kebetulan kita ini orang-orang ekonomi seolah-olah itu jadi cita-cita, yang namanya materi banyak itu kan cita-cita, itu juga enggak salah untuk kelancaran ibadah.⁷⁸

⁷⁸ *Ibid.*

Melalui Baitul Maal Masjid Jogokariyan yang mereka bangun maka usaha pemberdayaan ekonomi terhadap masyarakat dilakukan dengan cara memberikan bantuan-bantuan berupa modal usaha, lapangan usaha, peralatan dan lain sebagainya. Baitul Maal sendiri merupakan lembaga keuangan sosial yang dimiliki Masjid Jogokariyan yang merupakan lembaga non profit oriented. Semata-mata memfungsikan lembaga ini sebagai penunjang dakwah dari segi ekonomi supaya dapat membangun daya ekonomi sekitaran Masjid Jogokariyan. Bendahara Masjid Jogokariyan Bapak Wahyutejo Raharjo dalam wawancaranya menjelaskan :

Kalau yang modal itu lewat Baitul Maal Masjid Jogokariyan meskipun itu tidak bisa besar dan itupun penyalurannya kalau konteks untuk bantuan modal itu harus masuk delapan asnaf, kalau itu kriterianya sudah jelaskan. Kemudian kalau membuka akses pasar itu memang yang sering kita lakukan, contohnya apapun kalau kita punya kegiatan itu harus ngambil dari potensi ekonomi jama'ah, pesen minum pesen makanan harus prioritas utama dari jama'ah, kalau enggak ada baru diambil keluar, kemudian itu kan sudah membantu, menginformasikan kepada jama'ah, kemudian pasar sore (.....) itu kita tidak berfikir menjual lapak-lapak tidak, tetapi kita ingin membuka menginformasikan kepada masyarakat atau mencari pembeli, silahkan warga berjualan disini meskipun sekarang itu sudah orang luar sudah banyak, tapi prioritasnya memang orang atau warga atau jama'ah sini, silahkan berjualan di pinggir jalan ini, tugas masjid adalah mencari pembeli caranya ya dengan membuat kegiatan yang semenarik mungkin supaya orang mau datang, alhamdulillah kan itu bisa terlaksana bahkan kalau pencermatan kami tu orang yang jualan sepanjang jalan Jogokariyan ini, itu setelah Kampung Ramadhan Pasar Sore mereka bisa berlanjut berjualan, di luar itupun masyarakat juga sudah tahu, oh kalau Ramadhan kan biasanya jualan makanan-makanan khas itu makanan nyami'an-nyami'an itu, masyarakat akan tahu, oh kalau mau bikin kukis di situ, oh

kalau mau bikin martabak di situ, artinya membuka pasar, menginformasikan kepada masyarakat, itu yang kita lakukan.⁷⁹

Demi terwujudnya program-program seperti ini tentu bukanlah merupakan hal yang mudah dengan cakupan dakwah yang begitu luas. Mengingat bahwa masjid ini adalah masjid milik kampung, maka tidak susah untuk menentukan pemetaan dakwah tersebut. Namun Masjid Jogokariyan tidak hanya sekedar melakukan pemetaan ataupun menentukan kapasitas jama'ah saja, masjid ini justru melakukan pendataan layaknya seperti sensus penduduk. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Wahyutejo Raharjo selaku bendahara masjid :

Itu sederhana seperti kayak seperti sensus penduduk kita datangi ke rumah-rumah, kalau sensus penduduk itu kan di data semua nanti kita data kita minta informasi keluarganya berapa, yang SD berapa, mata pencariannya apa itu kan data yang kita butuhkan itu, dan itu masing-masing periode kita kan empat tahun sekali itu juga tidak sama semua, yang tahun ini lebih mudah kalau dulu pernah sampai sudah bisa baca tulis Al-Qur'an atau belum itu sampai ke sana, sudah berhaji belum misalkan itu haji karena untuk data yang kita perlukan.⁸⁰

Sensus penduduk yang dilaksanakan oleh Masjid Jogokariyan bertujuan untuk mengetahui kelemahan masyarakat, meneliti kebutuhan masyarakat dan lain sebagainya. Maka dalam sensus ini mencakup berbagai aspek layaknya sensus penduduk pada umumnya. Selain itu sensus penduduk ini juga memudahkan dalam

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ *Ibid.*

menyusun program-program yang sekiranya memang menjadi minat dan kebutuhan para jama'ah dan masyarakat. Bapak Wahyutejo Raharjo selaku bendahara masjid menjelaskan :

Memudahkan kita dalam menyusun program, kalau wilayahnya jelas nanti datanya juga jelas mana yang miskin berapa orang yang anu berapa orang kalau konteks untuk zakat itu ya konteks ekonomi, kemudian kalau data base atau daerah sini yang katakanlah pengalaman kita ada yang sudah bisa baca Al-Qur'an atau belum kan juga jelas wilayahnya, logikanya gampang seperti Indonesia lah, kan yang miskin berapa yang lulusan SD berapa SMA berapa kan jadi mudah nanti untuk menyusun program nya.⁸¹

Dari pendataan jama'ah melalui sensus yang dilakukan oleh Masjid Jogokariyan, maka akan dihasilkan data base yang berisikan semua info-info yang dibutuhkan untuk menyusun program-program yang ada di Masjid Jogokariyan. Selain itu data base ini juga digunakan sebagai sarana evaluasi program-program yang telah terlaksana, jika seandainya terjadi kekurangan atau penurunan maka dilakukan perubahan jika memang sangat diperlukan. Hingga saat ini data base inilah yang menjadi kunci utama Masjid Jogokariyan dalam melaksanakan aktivitas dakwah di masjid serta memudahkan masjid dalam mengontrol dan memperhatikan masyarakat sehingga apabila ada tindakan atau program yang sekiranya diperlukan maka dilaksanakan sesegera mungkin. Dalam hal ini Bapak Wahyutejo Raharjo bendahara masjid menjelaskan :

⁸¹ *Ibid.*

Kalau kita menyusun program itu kan paling enak dengan data base, kalau tanpa data base kan kita susah untuk menyusun program artinya kan seperti ini contoh pengajian yang pernah diikuti apapun itu misalnya tadarus keliling, nanti kan kita oh dari data ternyata pernah diikuti yang nulis ini misalnya ada tiga ratus tapi kok yang datang cuma seratus, ini mungkin ada sesuatu dari program kita yang mungkin kurang perlu diperbaharui atau tidak menarik atau tanggalnya enggak pas harinya enggak pas, itu kan bagian dari kita dalam menyusun program.⁸²

Pada intinya irama dakwah yang ada di Masjid Jogokariyan ini tidak mengikat pada satu partai politik atau ormas manapun. Semuanya dilakukan berdasarkan kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Dakwah di Masjid Jogokariyan bertujuan menjadikan masyarakat dan jama'ah menjadi lebih baik dan sejahtera sehingga memang sangat perlu memperhatikan dari berbagai aspek, tidak hanya satu sisi saja. Dengan memasukan berbagai macam unsur dan aspek diharapkan masjid memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap pembagunan masyarakat seperti zaman Rasulullah SAW ketika beliau membangun masjid pertama kali di Madinah.

b. Masjid Syuhada

Selain berdasarkan sejarah, pada intinya Masjid Syuhada didirikan dengan alasan sebagai rumah ibadah bagi umat muslim yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta ketika masa penjajahan dulu, mengingat pada saat itu jarang sekali ditemukannya rumah

⁸² *Ibid.*

ibadah bagi umat muslim di Yogyakarta. Namun kini fungsi Masjid Syuhada diperluas sedemikian rupa agar manfaat yang dirasakan bagi masyarakat muslim Yogyakarta saat ini lebih dinamis dan diharapkan mampu membawa perubahan bagi masyarakat muslim Yogyakarta serta menjadi masjid percontohan bagi masjid yang ada di kota-kota di seluruh Provinsi DIY ini.

Kini Indonesia telah menjadi negara yang merdeka, bahkan banyak sekali perubahan-perubahan yang tidak kalah saing dengan negara berkembang lainnya. Begitu juga dengan Masjid Syuhada, fungsi yang dulunya hanya sekedar menjadi tempat peribadatan kini telah menjadi masjid yang berkiprah pada pergerakan dakwah dan pendidikan. Banyak kegiatan-kegiatan yang bersifat dakwah yang diadakan oleh Masjid Syuhada, bahkan Masjid Syuhada membangun lapangan pendidikan di sekitar masjid dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan formal dan non formal. Sebagai mana yang telah dilansir oleh Bapak Busro Sanjaya selaku Direktur Eksekutif YASMA dalam wawancarannya menjelaskan :

Dulu ketika Masjid Syuhada ini berdiri kiprahnya lebih cenderung pada pergerakan dakwah dan pendidikan, jadi kita dari awal telah ada perguruan tinggi yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada dulu pernah bernama Institut Dakwah Masjid Syuhada atau IDMS kemudian ada lembaga-lembaga non-formal ada Lembaga Pendidikan Masjid Syuhada kemudian ada Pendidikan Kader Masjid Syuhada ada Pendidikan Anak-anak Masjid Syuhada dan Corps Dakwah Masjid Syuhada. Ini adalah empat pilar atau empat lembaga yang berkiprah untuk pengembangan dakwah dan pendidikan di lingkungan Masjid Syuhada, namun itu dirasa oleh kami

dari Masjid Syuhada kurang cukup memberikan kontribusi positif bagi umat Islam yang ada di daerah Yogyakarta ini sehingga kemudian didirikanlah lembaga-lembaga pendidikan formal, jadi ada TK, ada SD dan sekarang alhamdulillah sudah berdiri SMP-IT Masjid Syuhada.⁸³

Maka tidak heran dilingkungan Masjid Syuhada kita jumpai banyak sekali lembaga pendidikan seperti TK, SD, SMP IT hingga perguruan tinggi. Selain itu akan banyak sekali kita jumpai berbagai lembaga-lembaga non formal yang bersifat kelompok pengajian dan himpunan lainnya yang kesemuanya itu beraktivitas di ranah dakwah.

Untuk pergerakan dakwah, Masjid Syuhada memiliki banyak sekali program-program dalam pengembangan dakwah seperti mengadakan pengajian-pengajian, kegiatan belajar mengajar, konsultasi hingga pemberdayaan masyarakat khususnya dalam hal ekonomi. Kesemuanya itu semata-mata hanya bertujuan untuk kepentingan dakwah. Pengembangan dakwah yang dilakukan oleh Masjid Syuhada dilakukan dalam beragam warna, sehingga wajar kalau masjid ini diakui dan dikenal oleh banyak lapisan masyarakat khususnya sekitaran DIY.

Alhamdulillah dengan adanya pergerakan semacam ini memberikan pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat muslim Yogyakarta sehingga masyarakatpun juga ikut serta dalam membantu dan mendukung kegiatan yang berlangsung di sekitar

⁸³ Hasil Wawancara dengan Direktur Eksekutif Masjid Syuhada, 18 Maret 2016

masjid dengan cara memberikan respon dalam bentuk apapun baik materi maupun jasa demi kelancaran dalam berdakwah. Dari sekian respon yang kian meningkat, timbul potensi yang begitu besar khususnya dalam bentuk sumber dana. Dari potensi inilah yang menjadikan alasan mengapa didirikannya Lazis dan BMT Masjid Syuhada yang yang nantinya memotori pergerakan keuangan di lingkungan Masjid Syuhada. Dalam wawancaranya Bapak Busro Sanjaya selaku direktur eksekutif menerangkan :

Dengan berjalannya waktu dengan banyaknya kegiatan di sini alhamdulillah Masjid Syuhada dulu pernah menjadi pusat atau mercusuar bagi peradaban Islam dan pengembangan dakwah di lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta ini, sehingga orang itu berbondong-bondong untuk mengikuti kegiatan di Masjid Syuhada dan tidak sedikit dari mereka yang istilahnya ingin meluangkan harta mereka untuk diinfaqkan dizakatkan maka diwaqafkanlah Masjid Syuhada ini, itu yang menjadi latar belakang mengapa berdirinya lembaga amil zakat atau LAZIS Masjid Syuhada. Dengan berjalannya waktu pula karena dari yayasan kita dari Yayasan Masjid Syuhada ini ingin mengupayakan keuangan yang tersentralistik dari semua lembaga dan kita juga memiliki sebuah usaha pengembangan ekonomi akhirnya kita mendirikan BMT Masjid Syuhada ini yang menjadi latar belakang mengapa LAZIS dan BMT ini berdiri di lingkungan Masjid Syuhada. Kemudian tentu kalau seperti LAZIS ini harapan kami dan Alhamdulillah cukup tercapai cukup baik begitu menjadi sebagai promotor bagi keuangan atau pergerakan dakwa yang ada di lingkungan Masjid Syuhada ini.⁸⁴

Dari potensi dan respon masyarakat yang kian meningkat kini Masjid Syuhada telah berkembang sehingga menjadi masjid yang begitu cukup besar. Kelembagaan baik formal maupun non

⁸⁴ *Ibid.*

formal kini telah menjadi sarana yang paling melekat di Masjid Syuhada, sekaligus dengan adanya unit-unit lainnya menjadikan Masjid Syuhada kaya akan aktivitas dan program-program yang sedang terlaksana. Jikalau kita jumpai Masjid Syuhada maka tidak heran ramai akan masyarakat yang beraktivitas di sekitar lingkungan masjid ini, tidak hanya para jama'ah namun juga para masyarakat yang menyekolahkan anaknya ke dalam lembaga pendidikan yang didirikan oleh Masjid Syuhada ini.

Kiprah pergerakan dakwah dan pendidikan yang dilakukan Masjid Syuhada ini berbeda dengan masjid yang dimiliki oleh beberapa daerah. Target dakwah Masjid Syuhada ini meluas, tidak hanya pada satu tempat saja namun ke berbagai daerah yang ada di sekitar DIY. Namun dengan pemetaan dakwah yang begitu luas ini tentu menjadikan tugas besar bagi Masjid Syuhada dalam berdakwah mengingat tujuan dari yayasan adalah menjadikan Masjid Syuhada sebagai mercusuar peradaban umat muslim di DIY. tujuan yang dimiliki Masjid Syuhada adalah berdakwah secara meluas agar tidak hanya dirasakan oleh sekitaran masjid saja, namun daerah-daerah yang tidak dapat menjamah Masjid Syuhada juga ikut merasakan. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Busro Sanjaya Direktur Eksekutif Yayasan Masjid Syuhada :

Pendekatan kita lebih ke arah pendekatan apa persuasif yang ini ya apa namanya dan kita juga aktif, jadi kita mengadakan kegiatan-kegiatan program –program yang sekiranya itu bisa

menjadi lumbung atau daya tarik bagi jama'ah di masjid kita sehingga mereka mau datang mau belajar atau kita kadang-kadang langsung membuat program langsung aktif ke daerah-daerah, jadi kita tidak hanya berputar di sekitar Masjid Syuhada saja, kita memulai dakwah itu harus melangkah jauh keluar dari komunitas kita di Masjid Syuhada ini, sehingga kita bisa dimanfaatkan oleh mereka yang mungkin tidak bisa menjangkau kita di Masjid Syuhada ini semacam itu.⁸⁵

Dengan tidak adanya pemetaan ataupun objek khusus dalam berdakwah maka pergerakan Masjid Syuhada lebih meluas dan melebar sehingga dapat dirasakan oleh banyak orang. Dalam menentukan area dakwah pun Masjid Syuhada tidak asal memilih, melainkan membatasi sesuai dengan kualifikasi daerah yang akan dikunjungi. Masjid Syuhada lebih mengutamakan daerah-daerah minoritas akan agama Islam yang tidak memiliki lingkungan yang kuat dalam mendukung kemajuan kehidupan berislami. Sudah menjadi kewajiban Masjid Syuhada dalam memperluas pergerakan dakwah mereka karena Masjid Syuhada adalah masjid peninggalan sejarah serta cendramata dari Indonesia untuk DIY. Masjid Syuhada adalah masjid milik DIY sehingga sudah sewajarnya cakupan dakwah masjid ini meluas terutama bagi daerah yang lebih diutamakan. Dalam penjelasannya Bapak Busro Sanjaya selaku direktur eksekutif mengungkapkan :

Kita meluas, bahkan kita tidak punya daerah atau teritorial tertentu, kalau seandainya kita ingin mengadakan ke Gunung Kidul ya ke Gunung Kidul aja, kalau ke Kulonprogo ke Kulonprogo saja atau istilahnya manut gitu, dimana cuman yang perlu kita batasi adalah yang kita cari kualifikasinya

⁸⁵ *Ibid.*

bahwa memang daerah itu memang daerah tertinggal kemudian Islamnya minoritas atau misalnya mayoritas tapi miskin nah itu yang menjadi lahan kita begitu. Tetapi kalau untuk di lingkungan Masjid Syuhada nya sendiri di sini kita “welcome “ untuk semuanya dari siapapun dan dari manapun. Kalau ingin meluasnya itu kita tidak terikat dengan batasan-batasan tertentu ya jadi harapan kita dengan adanya Masjid Syuhada jangan sampai mentang-mentang karena Masjid Syuhada ini berada di kota fungsinya hanya di ikat di kota saja begitu, kalau di memberdaya secara nasional kenapa tidak. Bahkan kita dulu ketika terjadi tsunami di Aceh misalnya Lazis Masjid Syuhada sempat mengirimkan relawan ke sana kan begitu.⁸⁶

Pada umumnya yang disebut dengan jama'ah masjid adalah mereka para masyarakat yang ada disekitaran masjid tersebut dan ikut meramaikan masjid. Berbeda dengan Masjid Syuhada, jama'ah merupakan siapa saja yang datang dan hadir di Masjid Syuhada untuk meramaikan masjid ini. Bagi Masjid Syuhada masjid ini tidak memiliki jama'ah tetap dari daerah manapun terutama daerah Kotabaru sendiri. Bapak Busro Sanjaya selaku direktur menjelaskan di dalam wawancaranya :

Kita sempat di tanya tentang data jamaah kita, kalau data jamaah kita ini kita mengukurnya simpel, jadi siapa yang pernah shalat di sini siapa yang ikut kegiatan kita di sini itu lah jama'ah kita, misalnya jenengan berasal dari Jawa Barat misalnya, datang ke sini mampir shalat di sini satu kali berjama'ah, itu sudah jama'ah kita, atau megikuti kegiatan kita di sini kajian kan itu sudah jama'ah kita. Nah ini yang unik dari kami Masjid Syuhada, kami memiliki jama'ah tetap seperti masjid-masjid yang ada di tempat lain, jadi kalau masjid tertentu misalnya di suatu kampung itu jama'ah dia itulah di RT di RW yang ada di lingkungan dia, kalau kami tidak, bahwa memang iya kami disini ada masyarakat

⁸⁶ *Ibid.*

pinggiran Kalicode yang minoritas muslim itu menjadi salah satu binaan kami tapi kami tidak terpaku dengan itu.⁸⁷

Pada intinya Masjid Syuhada merupakan sebuah masjid monumen milik DIY. Masjid Syuhada berkiprah pada pergerakan dakwah dan pendidikan sehingga banyak sekali kita jumpai berbagai lembaga yang berdiri disekitar masjid tersebut. Dalam pemetaan area dakwah, masjid sendiri tidak menetapkan daerah manapun. Hal ini mengingat bahwasanya masjid ini adalah masjid milik provinsi sehingga sewajarnya dapat dirasakan di seluruh DIY. namun dalam menentukan area tersebut Masjid Syuhada lebih mengutamakan daerah-daerah yang sesuai dengan kualifikasi yang ditentukan oleh masjid. Hal ini menghasilkan respon yang begitu besar sehingga Masjid Syuhada kini menjadi mercusuar peradaban umat muslim di DIY dan kini telah di kenal hampir diseluruh pelosok DIY.

4. Perbandingan Manajemen Masjid Jogokariyan dan Masjid Syuhada

Setiap masjid tentu memiliki keunggulan dan karakteristik masing-masing. Perbedaan ini tentunya berdasarkan lokasi, nama bahkan harapan masing-masing warga ketika masjid tersebut hendak didirikan. Setiap masyarakat yang mendirikan masjid tentunya memiliki harapan akan masjid tersebut. Dari harapan tersebut maka muncul lah fungsi dan jangkauan target yang berbeda-beda.

⁸⁷ *Ibid.*

Masjid Jogokariyan adalah masjid milik kampung Jogokariyan yang didirikan di daerah Jogokariyan itu sendiri. Sedangkan Masjid Syuhada yang konon merupakan bukti sejarah sekaligus manumen DIY secara otomatis mengemban nama DIY secara keseluruhan sehingga wajar apabila masjid ini juga disebut dengan Masjid Agung. Perbedaan jelas terlihat di antara kedua masjid tersebut terutama dalam pengelolaan manajemennya di mana Masjid Jogokariyan menggunakan sistem Takmir Masjid sedangkan Masjid Syuhada dikelola oleh Yayasan Masjid Syuhada sebagai takmir.

Adapun perbedaan manajemen Masjid Jogokariyan dan Masjid Syuhada adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2

Perbedaan Manajemen Masjid Jogokariyan dan Masjid Syuhada

Masjid Jogokariyan	Masjid Syuhada
Kepengurusan	
Takmir Masjid	Yayasan Masjid
Manajemen Sumber Daya Manusia	
Memanfaatkan sumber internal.	Memanfaatkan sumber internal.
Pengembangan kualitas SDM secara otodidak disertakan tugas dan amanat.	Pengembangan kualitas SDM secara penanaman mental kepada penghuni asrama.
Mengutamakan kaderisasi masyarakat muda setempat.	Mengutamakan kader-kader mahasiswa.
Manajemen Keuangan	
Memiliki beberapa biro dalam menjalankan aktivitas masjid.	Memiliki banyak lembaga-lembaga yang berdiri di sekitaran masjid.
Masing-masing biro memiliki potensi sumber dana.	Masing-masing lembaga memiliki potensi sumber dana.

Dalam pengelolaannya menganut sistem desentralisasi.	Dalam pengelolaan keuangannya menganut sistem sentralisasi kecuali BMT dan Lazis Masjid Syuhada yang menganut desentralisasi.
Alasan menganut sistem ini demi mengutamakan otoritas pelayanan yang maksimal, cepat dan tepat.	Alasan menganut sistem ini demi menghindari hal-hal yang negatif yang berpotensi merusak sistem keuangan. Sedangkan BMT dan Lazis dikarenakan mengharuskan kedua lembaga ini untuk mempromosikan (lebih memperkenalkan ke publik) agar menarik perhatian sumber dana.
Memiliki Gerakan Jama'ah Mandiri dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk ikut serta mengelola masjid.	Tidak memiliki program khusus dikarenakan potensi keuangan yang begitu besar sehingga cukup mengandalkan pemasukan perminggu.
Memiliki Baitul Maal sebagai wadah penyaluran dan pengelolaan dana zakat, infaq dan shadaqah serta menjadi kunci utama dalam menciptakan program pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat. Adapun yang menampung sebagai wadah komersil bekerja sama dengan bank syariah ataupun BMT eksternal.	Memiliki BMT sebagai wadah komersil dan Lazis sebagai wadah sosial dalam memberdayakan ekonomi masyarakat. Lazis dikonsentrasikan sebagai lembaga pengelolaan dana zakat infaq dan shadaqah. BMT sebagai pusat keuangan masjid sekaligus aktivitas komersil.
Pengelolaan dana zakat, infaq dan shadaqah yang produktif disertai program-program yang dapat mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat.	Pengelolaan dana zakat, infaq dan shadaqah yang produktif disertai program-program yang dapat mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat.
Manajemen Dakwah	
Pemetaan zona dakwah yang terpusat mengutamakan sekitaran masjid khususnya masyarakat Jogokariyan.	Pemetaan zona dakwah yang meluas khususnya Provinsi DIY.
Kajian dakwah yang multikultural.	Kajian dakwah yang multikultural.
Mengutamakan masyarakat sekitaran Jogokariyan dalam penyaluran program	Mengutamakan daerah-daerah yang krisis agama Islam dalam menyalurkan program

pemberdayaan ekonomi masyarakat.	pemberdayaan masyarakat.
----------------------------------	--------------------------

B. Potensi Masjid dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat

Setelah menjelaskan bagaimana kedua masjid tersebut, terdapat keunggulan yang kita temui di mana jarang sekali kita jumpai di masjid lainnya. Masjid Jogokariyan dan Masjid Syuhada memiliki program dalam memberdayakan umat terutama dalam urusan ekonomi. Hal ini muncul dari kesadaran yang timbul dari kedua masjid tersebut untuk juga memperhatikan segi ekonomi masyarakat yang nantinya menjadi penunjang kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat ini karena didukung manajemen yang sedemikian rupa sehingga dalam kepengurusan masjid pun layaknya seperti organisasi besar yang sering kita jumpai. Meskipun bentuk kelembagaan kedua masjid ini berbeda namun mampu menciptakan program yang sangat mendukung sekali dalam membangun peradaban. Karakteristik yang berbedapun muncul sehingga kedua masjid tersebut memiliki cara tersendiri dalam menjalankan program tersebut. Dari perbedaan karakteristik tersebut maka potensi dalam memberdayakan ekonomi masyarakatpun berbeda-beda.

Perbedaan ini menciptakan konsep pemberdayaan ekonomi yang berbeda sesuai potensi yang dihasilkan oleh masing-masing masjid. Adapun potensi-potensi tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Potensi Masjid Jogokariyan

Dalam memberdayakan ekonomi masyarakat, masjid Jogokariyan lebih mengutamakan untuk memberdayakan daerah sekitaran Masjid Jogokariyan yang secara keseluruhan kampung Jogokariyan itu sendiri. Dalam memberdayakan ekonomi masyarakat, Masjid Jogokariyan didukung dengan berdirinya lembaga Baitul Maal yang dibawah langsung oleh biro keuangan.

a. Baitul Maal Masjid Jogokariyan

Baitul Maal Masjid Jogokariyan didirikan dengan alasan agar dapat mengelola dana zakat, infaq dan shadaqah secara mandiri, selain itu juga dapat mengkonsentrasikan penyalurannya kepada masyarakat sekitaran Masjid Jogokariyan khususnya masyarakat Jogokariyan.

Adapun lembaga ini dibentuk dan dibawah langsung oleh biro keuangan masjid, sehingga secara otomatis yang bertanggungjawab dalam pengelolaan Baitul Maal adalah biro keuangan itu sendiri. Adapun pengelolaan dana di Baitul Maal

tersebut secara konsumtif dan produktif, sehingga dapat menciptakan usaha dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Jogokariyan.

Adapun penyaluran dana zakat, infaq dan shadaqah oleh Baitul Maal secara produktif adalah sebagai berikut :

- 1) Modal Usaha.
- 2) Fasilitas Usaha yang diinfestasikan melalui pengawasan dalam tujuan pengembangan.
- 3) Membuka pasar dengan menciptakan Pasar Ramadhan yang diadakan setiap setahun sekali di bulan Ramadhan

Baitul Maal Masjid Jogokariyan dianggap berpotensi dalam memberdayakan ekonomi masyarakat Jogokariyan. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan aset yang cukup signifikan sebagai bukti potensi tersebut. Perkembangan aset dapat dilihat dari laporan 5 tahun terakhir sejak tahun 2012 hingga 2016, adapun laporannya tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3

Laporan Keuangan Yayasan Baitul Maal Masjid Jogokariyan
2012-2016 / 1433-1437

LAPORAN KEUANGAN		
YAYASAN BAITUL MAAL MASJID JOGOKARIYAN 1433 H		
Per Tgl 18 Agustus 2012 Jam 21.00 WIB		
A. Pemasukan		
1. Saldo awal	Rp	34.112.169
2. Pemasukan setelah Ramadhan 1432 H	Rp	2.400.000
3. Pemasukan sebelum Ramadhan 1433 H	Rp	62.831.000
4. Pengembalian modal usaha		
5. Infaq modal usaha		
Total Pemasukan	Rp	99.343.169
B. Penyaluran / Penyaluran		
1. Fakir Miskin Ramadhan 1433 H	Rp	29.460.000
2. Fisabilillah	Rp	33.550.000
3. Muafaf	Rp	210.000
4. Gharim		
5. Amil	Rp	540.000
6. Ibnu Sabil / Musafir	Rp	830.000
Total Pengeluaran	Rp	64.590.000
Jumlah Saldo	Rp	34.753.169

LAPORAN KEUANGAN		
YAYASAN BAITUL MAAL MASJID JOGOKARIYAN 1434 H		
Per Tgl 7 Agustus 2013 Jam 21.30 WIB		
A. Pemasukan		
1. Saldo awal 1433 H	Rp	34.753.150
2. Pengembalian sisa takjilan 1431 H	Rp	8.000.000
3. Penerimaan ZIS Ramadhan 1434 H	Rp	64.290.000
5. Pengembalian usaha	Rp	400.000
Total Pemasukan	Rp	107.443.150
B. Penyaluran / Penyaluran		
1. Fakir Miskin sebelum Ramadhan 1434 H	Rp	19.650.000
2. Fisabilillah	Rp	8.750.000
3. Muafaf	Rp	300.000
4. Gharim	Rp	1.000.000
5. Amil	Rp	1.250.000
6. Ibnu Sabil / Musafir	Rp	1.350.000
7. Fakir Miskin 1434 H	Rp	26.050.000
Total Pengeluaran	Rp	58.350.000
Jumlah Saldo	Rp	49.093.150

LAPORAN KEUANGAN		
YAYASAN BAITUL MAAL MASJID JOGOKARIYAN 1435 H		
Per Tgl 28 Juli 2014 Jam 01.00 WIB		
A. Pemasukan		
1. Saldo awal	Rp	46.502.150
2. Penerimaan ZIS 1435 H	Rp	119.452.000
Total Pemasukan	Rp	165.954.150
B. Penyaluran / Penyaluran		
1. Fakir Miskin	Rp	43.465.000
2. Fisabilillah	Rp	70.080.150
3. Gharim	Rp	6.000.000
4. Amil	Rp	10.520.000
5. Ibnu Sabil / Musafir	Rp	650.000
Total Pengeluaran	Rp	130.715.150
Jumlah Saldo	Rp	35.239.000

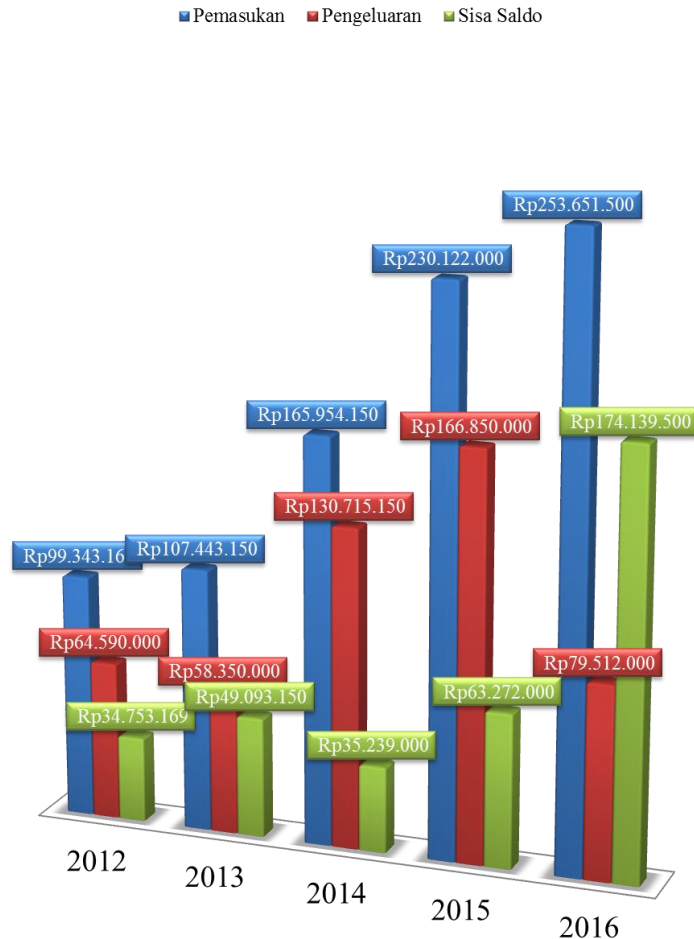
LAPORAN KEUANGAN		
YAYASAN BAITUL MAAL MASJID JOGOKARIYAN 1436 H		
Per Juli 2015		
A. Pemasukan		
1. Saldo awal 1435 H	Rp	35.239.000
2. Penerimaan ZIS 1436 H	Rp	132.838.000
3. Shadaqah kulit	Rp	24.975.000
4. Piutang	Rp	33.720.000
5. Tambahan ZIS 1435 H	Rp	3.350.000
Total Pemasukan	Rp	230.122.000
B. Penyaluran / Penyaluran		
1. Fakir Miskin	Rp	60.500.000
2. Fisabilillah	Rp	101.150.000
3. Amil	Rp	3.080.000
4. Ibnu Sabil / Musafir	Rp	720.000
5. Muallaf	Rp	1.400.000
Total Pengeluaran	Rp	166.850.000
Jumlah Saldo	Rp	63.272.000

LAPORAN KEUANGAN		
YAYASAN BAITUL MAAL MASJID JOGOKARIYAN 1437 H		
Per Juni 2016		
A. Pemasukan		
1. Saldo bulan Juli 2015	Rp	63.272.000
2. Penerimaan ZIS 1437 H	Rp	169.560.000
3. Shadaqah kulit	Rp	14.419.500
4. Piutang	Rp	2.300.000
5. Wakaf	Rp	4.100.000
Total Pemasukan	Rp	253.651.500
B. Penyaluran / Penyaluran		
1. Fakir Miskin	Rp	29.950.000
2. Fisabilillah	Rp	49.150.000
3. Ibnu Sabil / Musafir	Rp	412.000
4. Amil		
Total Pengeluaran	Rp	79.512.000
Jumlah Saldo	Rp	174.139.500

Dari laporan keuangan di atas dapat kita lihat perkembangan aset dari tahun ketahun. Inilah bukti potensi Baitul Maal Masjid Jogokariyan dalam memberdayakan masyarakat. Dari hasil kerja keras dalam menarik perhatian masyarakat terlihat besarnya antusias warga terhadap program pemberdayaan masyarakat di Masjis Syuhada. Namun untuk melihat lebih jelas perkembangannya dapat dilihat pada bagan berikut ini:

Gambar 4.1

Perkembangan Aset 5 Tahun Terakhir



	2012	2013	2014	2015	2016
■ Pemasukan	Rp99.343.169	Rp107.443.150	Rp165.954.150	Rp230.122.000	Rp253.651.500
■ Pengeluaran	Rp64.590.000	Rp58.350.000	Rp130.715.150	Rp166.850.000	Rp79.512.000
■ Sisa Saldo	Rp34.753.169	Rp49.093.150	Rp35.239.000	Rp63.272.000	Rp174.139.500

Dari bagan di atas terlihat peningkatan dari tahun ketahun akan pemasukan Baitul Maal. Hal ini menjelaskan bahwa pengaruh serta antusias masyarakat akan program yang dimiliki Baitul Maal sangat besar. Hal inilah yang merupakan potensi yang dimiliki Baitul Maal Masjid Jogokariyan dalam memberdayakan ekonomi masyarakat.

2. Potensi Masjid Syuhada

Melihat potensi sumber dana yang begitu besar, maka menjadi alasan mengapa didirikannya Lazis dan BMT Masjid Syuhada. Lazis dan BMT Masjid Syuhada ini lah yang menjadi wadah dalam memberdayakan ekonomi masyarakat.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat disalurkan melalui Lazis dan BMT Masjid Syuhada. Namun yang memiliki peran lebih utama dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah Lazis Masjid Syuhada. Adapun BMT Masjid Syuhada berfungsi sebagai sentral keuangan di Masjid Syuhada, namun lembaga ini juga melakukan aktivitas *funding* dan *landing*.

a. BMT Masjid Syuhada

BMT Masjid Syuhada merupakan sektor keuangan secentral di Masjid Syuhada. Seluruh keuangan di Masjid Syuhada dan lembaga-lembaga yang berdiri di sekitas Masjid Syuhada di pusatkan di satu tempat. Hal ini bertujuan untuk menjegah terjadinya tindakan negatif, melihat potensi keuangan yang begitu besar.

Berdiri sebagai sektor keuangan, bukan berarti BMT Masjid Syuhada tidak beroperasi sebagaimana BMT pada umumnya. BMT Masjid Syuhada juga beraktifitas dalam *funding* dan *landing*. Sesuai dengan namanya, BMT ini juga melakukan aktivitas simpan

pinjam yang bertujuan menyejahterakan para anggotanya. Anggota-anggota yang ada di BMT ini pada awalnya merupakan para guru-guru dan karyawan yang beraktivitas di lingkungan Masjid Syuhada, namun hingga kini keanggotaan BMT Masjid Syuhada telah berkembang pesat.

BMT dianggap berpotensi sebagai wadah pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pasalnya BMT Masjid Syuhada menjalankan aktivitas simpan pinjam. Pinjaman yang disalurkan oleh BMT ini hanya pada zona mikro, sehingga tetap menjaga konsentrasi BMT sebagai pusat keuangan Masjid Syuhada. Selain itu BMT juga dianggap dapat mendukung perkembangan pedagang kecil ataupun usaha mikro kecil menengah. Karena pada umumnya pelaku UMKM ini mereka yang memiliki keterbatasan dalam mengembangkan usaha namun tidak termasuk dalam delapan asnaf sehingga untuk pelaku-pelaku usaha ini dialihkan kepada BMT Masjid Syuhada.

b. Lazis Masjid Syuhada

Lazis Masjid Syuhada didirikan sebagai maksud pengelolaan dana zakat, infaq dan shadaqah yang masuk ke Masjid Syuhada, sehingga tidak lagi dikelola oleh yayasan baik menghimpun ataupun menyalurkannya dalam bentuk apapun. Hal ini melihat potensi dana yang masuk begitu besar sehingga diperlukan untuk didirikannya lembaga ini.

Lazis Masjid Syuhada mengelola dana zakat, infaq dan shadaqah secara konsumtif dan juga produktif. Adapun konsumtif disalurkan dalam bentuk bantuan kebutuhan dan bantuan bencana alam. Sedangkan produktif disalurkan dalam bentuk program pemberdayaan masyarakat yang ditujukan khusus demi memberdayakan ekonomi masyarakat kecil khususnya yang termasuk ke dalam delapan asnaf.

Adapun bentuk penyaluran dana kepada delapan asnaf tersebut disalurkan dalam bentuk program-program yang dapat memberdayakan ekonomi masyarakat kecil sebagai berikut:

- 1) Penyertaan modal.
- 2) Penyediaan fasilitas usaha.
- 3) Angkringan Sehat.
- 4) Perkampungan ternak mandiri.

Program-program ini dianggap mampu dapat memberdayakan bagi saudara-saudara muslim yang sangat memiliki keterbatasan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan ataupun mencari nafkah. Keberhasilan program ini juga nantinya didukung atas hasil kerja keras para karyawan Lazis yang bersusah payah menarik perhatian para donatur dengan mempromosikan lembaga mereka ke masyarakat serta perhatian masyarakat terhadap Masjid Syuhada

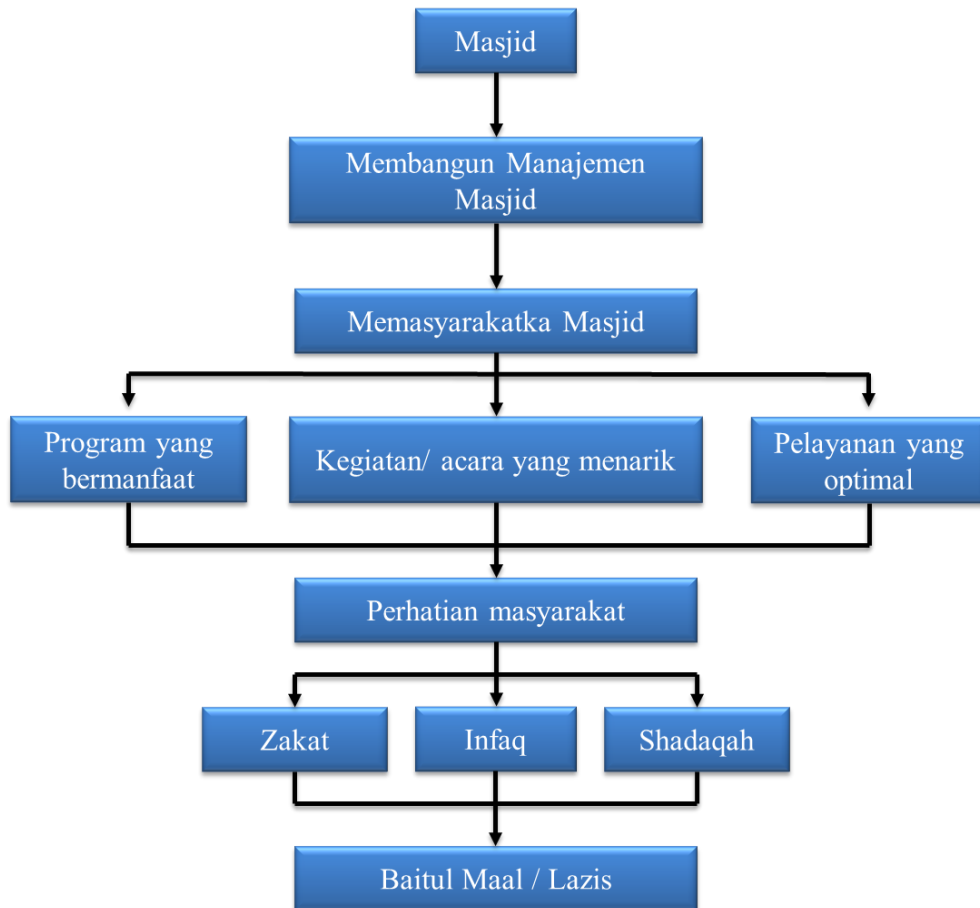
C. Strategi Masjid Jogokariyan dan Masjid Syuhada dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat

Dari potensi-potensi yang dimiliki oleh masing-masing masjid, maka kedua masjid tersebut juga memiliki peran dalam menggerakkan dan meningkatkan aktivitas perekonomian masyarakat yang membutuhkan. Ini membuktikan bahwasanya masjid bukanlah sebagai tempat peribadatan mahdhah semata melainkan sebagai pusat pembangunan peradaban umat Islam. Masjid diharapkan mampu membangun peradaban yang lebih baik dari segala sisi melalui pergerakan ekonomi.

Dibutuhkan strategi dan langkah-langkah dalam menjalankan dan melaksanakan visi dan misi agar tujuan tercapai dengan mudah. Masjid Jogokaiyan dan Masjid Syuhada memiliki cara tersendiri dalam memasyarakatkan masjid sehingga dapat mendukung pergerakan dakwah. Namun dari perbedaan tersebut tetap memiliki konsep yang hampir sama sebagai masjid yang mampu memberdayakan ekonomi masyarakat. Adapun yang menjadi strategi Masjid Jogokariyan dan Masjid Syuhada dalam memberdayakan ekonomi masyarakat dirangkum dalam sebuah konsep bagan sebagai berikut:

Gambar 4.2

Strategi Masjid Jogokariyan dan Masjid Syuhada dalam
memberdayakan ekonomi masyarakat (Bagian 1)



Dari bagan di atas terlihat konsep masjid dalam menarik perhatian masyarakat hingga menimbulkan potensi dana yang begitu besar yang nantinya menjadi latar belakang mengapa wadah pengelolaan dana tersebut didirikan. Untuk memasyarakatkan masjid, setidaknya dibentuklah manajemen masjid yang nantinya berfungsi dalam menggerakkan aktivitas dilingkungan masjid. Hal ini nantinya akan memudahkan dalam mendukung peran masjid terhadap masyarakat.

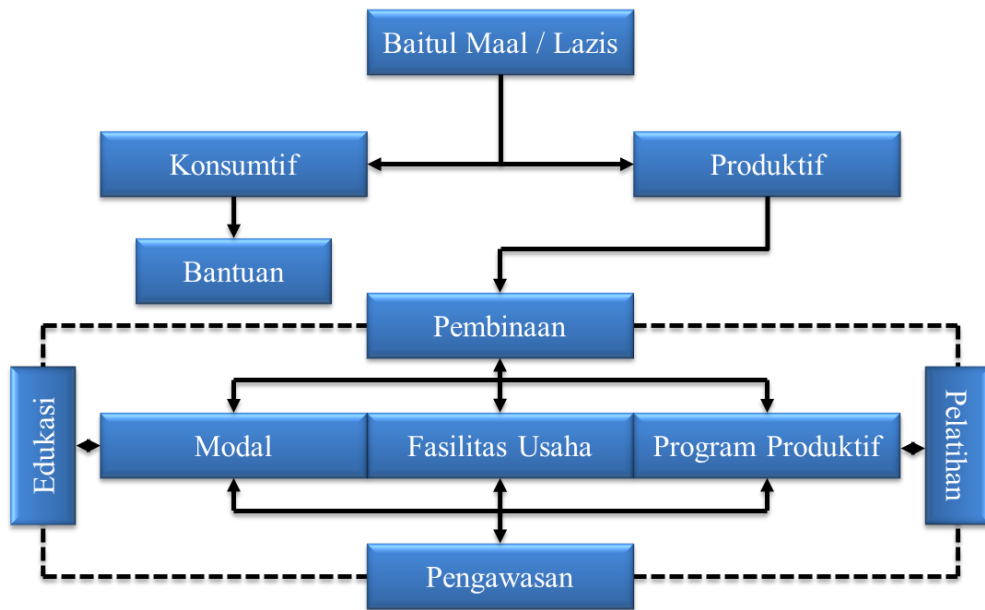
Dengan kegiatan-kegiatan yang menarik serta pelayanan yang optimal, masyarakat akan senang dan sukar untuk enggan beraktifitas di sekitar masjid bahkan untuk beribadah sekalipun. Hal inilah yang menjadi tujuan dalam memasyarakatkan masjid, sehingga masjid merupakan sesuatu hal yang familiar bagi masyarakat. Rasa kepemilikan yang muncul akan menumbuhkan rasa keikutsertaan masyarakat dalam berpartisipasi mengembangkan fungsi masjid, sehingga masyarakat justru dengan senang hati berkontribusi kepada masjid terutama yang berhubungan dengan sumber dana.

Sumber dana yang begitu besar hasil dari perhatian masyarakat terhadap masjid, mengharuskan masjid memiliki sebuah lembaga di mana berfungsi mengatur dan mengelola potensi sumber dana tersebut. Inilah yang menjadi latar belakang mengapa seharusnya masjid membangun wadah seperti yang telah dicontohkan oleh Masjid Jogokariyan yang membentuk Baitul Maal dan Masjid Syuhada yang membangun BMT dan Lazis Masjid Syuhada. Hal inilah yang menjadi promotor dalam memberdayakan masyarakat muslim khususnya bagi yang membutuhkan.

Namun lembaga ini pun tidak akan berhasil apabila tidak didukung dengan strategi-strategi yang dapat menyukseskan pemberdayaan ekonomi tersebut. Maka alangkah baiknya masjid juga memiliki strategi dalam memberdayakan masyarakat melalui wadah tersebut. Adapun konsep dalam memberdayakan ekonomi masyarakat adalah sebagai berikut:

Gambar 4.3

Strategi Masjid Jogokariyan dan Masjid Syuhada dalam memberdayakan ekonomi masyarakat (Bagian 2)



Dalam mengelola sumber dana, baitul maal atau lazis milik masjid setidaknya memiliki dua sistem pengelolaan yaitu konsumtif dan produktif. Penyaluran dalam bentuk konsumtif merupakan tanggungjawab dan kewajiban dalam menyalurkan dana, khususnya bagi zakat yang dalam penyalurannya telah ditetapkan kepada delapan asnaf (delapan golongan yang menerima zakat). Namun hal ini tentunya tidak membawa pengaruh yang besar terhadap ekonomi bagi mereka yang mendapat saluran konsumtif tersebut, terumatom bagi mereka para mustahik yang memiliki keterbatasan apalagi untuk membayar zakat.

Penyaluran produktif sebaiknya menjadi strategi yang tepat dalam menyalurkan dana tersebut. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian bagi masyarakat yang membutuhkan sebagai dampak dari program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Adapun bentuk penyaluran ini dapat berupa modal usaha yang dapat memancing semangat gairah untuk membuka lapangan usaha sendiri, begitu juga dengan fasilitas usaha sebagai pendukung dalam menciptakan lapangan usaha mandiri. Tidak hanya itu, program-program pemberdayaan ekonomi lainnya juga dapat diciptakan sebagai contoh Masjid Syuhada dengan Lazis-nya dapat menciptakan program Perkampungan Ternak Mandiri.

Penyaluran secara produktif dapat membangun pemberdayaan ekonomi masyarakat sehingga masjid membawa pengaruh kesejahteraan bagi masyarakat. Namun hal ini tidak akan berlangsung lama apabila tidak didukung dengan adanya pembinaan sebagai tindak berkelanjutan. Lembaga sebaiknya perlu melakukan pembinaan kepada masyarakat yang masuk ke dalam program tersebut sehingga penyaluran program menjadi lebih efektif. Tidak hanya itu, edukasi akan ekonomi Islam serta pelatihan sebagai langkah membentuk profesionalitas merupakan langkah dalam meningkatkan keberhasilan dari program tersebut sehingga program ini dapat dirasakan dalam jangka waktu yang cukup lama.

Pengawasan merupakan cara agar program yang dilaksanakan menjadi efektif dan tidak menjadi program yang hanya diakuyi sebelah mata. Pengawasan ditujukan untuk melindungi dari hal-hal yang dapat merusak

program-program tersebut sehingga manfaat yang seharusnya dirasakan menjadi sia-sia. Selain itu dengan pengawasan akan menjadikan evaluasi dalam pengembangan program sehingga selalu ada perbaikan dan peningkatan kinerja program tersebut. Dengan melaksanakan kesemuanya, pengelolaan program penyaluran dalam bentuk produktif diharapkan dapat memberdayakan ekonomi masyarakat. Kesemuanya inilah yang menjadi strategi Masjid Jogokariyan dan Masjid Syuhada dalam memberdayakan ekonomi masyarakat.

D. Bentuk Kontribusi Masjid Jogokariyan dan Masjid Syuhada dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat

Berbagai bentuk program berupa bantuan saluran dana produktif kepada masyarakat kecil demi terciptanya umat yang berkemajuan dilakukan oleh dua masjid ini di DIY. keduanya memiliki cara tersendiri dengan alasan yang didasari status masjid yang di bangun. Secara mikro Masjid Jogokariyan lebih mengutamakan sekitaran masjid yang bertolak belakang dengan Masjid Syuhada yang lebih mendominasi DIY. namun keduanya justru saling menutupi kekurangan masing-masing dalam ikut serta membangun peradaban umat muslim yang baik di DIY.

Kontribusi ini dirasakan oleh masyarakat di DIY sebagai bukti pergerakan dakwah kedua masjid tersebut dalam membangun peradaban yang lebih baik. Pemberdayaan ini menjadi salah satu sarana dakwah dalam membangun masyarakat muslim yang sejahtera sehingga untuk kedepannya

menjadikan masyarakat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai rasa syukur telah diberi keberkahan yang begitu laur biasa bagi umatnya sebagai kemudahan dan kelancaran dalam beribadah.

1. Kontribusi Masjid Jogokariyan

Masjid Jogokariyan menjadikan fungsinya lebih fokus untuk dirasakan kepada masyarakat Kampung Jogokariyan. Hal ini dikarenakan Masjid Syuhada adalah masjid milik kampung Jogokariyan yang didirikan oleh masyarakat itu sendiri. Sudah menjadi harapan masyarakat sekitaran Masjid Jogokariyan agar dapat membawa pengaruh yang besar bagi masyarakat sekitar masjid. Inilah yang menjadi alasan mengapa Masjid Jogokariyan lebih berfokus kepada masyarakat sekitarnya dalam membangun peradaban muslim di Kampung Jogokariyan.

Kontribusi yang disalurkan dalam bentuk program-program pemberdayaan ekonomi masyarakat banyak dirasakan oleh masyarakat dan dianggap sangat berpengaruh bagi perkembangan hidup mereka. Adapaun bentuk pemberdayaan ini dipaparkan dalam bentuk respon masyarakat yang diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Modal Usaha

Kepengurusan sedemikian rupa mampu menciptakan potensi yang dapat mendukung keberlangsungan program pemberdayaan ekonomi umat. Program pemberdayaan ekonomi umat

ini tersalurkan dalam bentuk modal usaha yang diberikan baik kepada yang telah memiliki usaha maupun yang sama sekali belum memiliki amal usaha. Hal ini demi terwujudnya keinginan untuk mempengaruhi para masyarakat kecil yang membutuhkan bantuan untuk menciptakan lapangan usaha sendiri agar mampu menopang kebutuhan hidup sehari-hari.

Alhamdulillah kini masyarakat Masjid Jogokariyan pun merasakan hasil dari program pemberdayaan ekonomi tersebut. Hasil tersebut dengan dibuktikannya beberapa masyarakat yang telah membuka usaha seperti angkringan, gorengan, camilan, oleh-oleh dan masih banyak lagi. Yang sangat diutamakan dalam program ini adalah mereka yang termasuk ke dalam delapan asnaf tersebut.

b. Fasilitas Usaha

Dalam mendukung terciptanya pemberdayaan ekonomi yang dapat mempengaruhi kesejahteraan warga Kampung Jogokariyan, Masjid Jogokariyan tidak hanya sekedar cukup dalam memberikan modal usaha saja. Selain modal usaha yang diberikan sebagai dukungan dalam menciptakan suasana berwirausaha dan lain sebagainya, Masjid Jogokariyan juga mendukung dalam bentuk fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung kelancaran program pemberdayaan tersebut. Adapun fasilitas ini diberikan dalam bentuk

peralatan-peralatan, perkakas, gerobak usaha, meja usaha dan lain sebagainya.

c. Pasar Ramadhan

Dalam membangun pemberdayaan ekonomi umat tidak cukup hanya sekedar membangun usaha serta mengembangkan usaha apabila tidak didukung dengan aktivitas pasar. Dalam meningkatkan usaha tentu didukung dengan adanya peningkatan aktivitas pasar yang nantinya dapat menarik minat dan info konsumen. Perhatian konsumen inilah yang nantinya menjadi perkembangan pesat dari usaha yang sedang dijalankan.

Masjid Jogokariyan memberikan peluang bagi usaha-usahawan warganya dalam meningkatkan usaha yang sedang mereka jalani yang salah satunya menjadi program tahunan. Program tahunan ini diselenggarakan dalam bentuk Pasar Ramadhan yang diadakan di sepanjang bulan Ramadhan. Pasar Ramadhan ini dianggap sebagai promosi bagi usaha-usaha yang sedang dijalankan kepada masyarakat luas sehingga menjadi perkembangan pasar dalam meningkatkan target pasar. Dengan membuka jalan bagi usahawan ini, usaha tidak hanya sekedar menjadi kegiatan dalam membuka lapangan usaha saja, namun menjadikan langkah dalam meningkatkan taraf hidup yang lebih baik bahkan juga dapat memperluas lapangan usaha sehingga berdampak bagi yang lainnya.

2. Kontribusi Masjid Syuhada

Dalam memperluas jangkauan dakwah serta meningkatkan pengaruh masjid terhadap seluruh lapisan masyarakat, Masjid Syuhada menjadikan pemberdayaan ekonomi sebagai sarana dalam strategi berdakwah. Pemberdayaan ekonomi ini dilakukan dalam menunjang peningkatan berdakwah sehingga menjadikan pengaruh masjid lebih luas. Selain itu pemberdayaan ini juga bertujuan mensejahterakan perekonomian umat Islam khususnya yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Masjid Syuhada berdakwah mencakup seluruh lapisan masyarakat yang berada di seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta. Inilah yang menjadi zona utama bagi Masjid Syuhada dalam menjalankan program pemberdayaan ekonomi umat. Melalui Lazis Masjid Syuhada dan BMT Masjid Syuhada, Masjid Syuhada memberikan berbagai kontribusi sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi terhadap masyarakat muslim. Hal ini berdasarkan amanat yang dijalankan oleh Masjid Syuhada dalam rangka memenuhi tanggung jawab sebagai mercusuar umat Islam yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun kontribusi yang diberikan oleh Masjid Syuhada dalam memberdayakan ekonomi masyarakat adalah sebagai berikut :

a. Modal Usaha

Layaknya seperti Masjid Jogokariyan, Masjid Syuhada juga memberikan penyaluran dana dalam bentuk modal usaha. Hal ini sebagai wujud strategi dalam melaksanakan program pemberdayaan ekonomi umat. Modal yang disalurkan diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat yang membutuhkan demi memberikan peluang usaha bagi mereka sehingga dapat mengembangkan taraf hidup perekonomian mereka.

Modal-modal ini disalurkan melalui lembaga Lazis Masjid Syuhada yang di mana merupakan hasil dari kerja keras para pengurus lembaga dalam menghimpun dana dari para donatur. Dengan adanya lembaga ini sehingga dapat menyalurkan dana serta mampu mengawasi pergerakan dan perkembangan dari berjalannya program tersebut sehingga hasil yang diharapkan sesuai dengan apa yang diinginkan. Hal ini diharapkan memberikan jalan bagi mereka yang belum atau tidak mampu dalam mendapatkan lapangan usaha ataupun bermulai usaha.

b. Pinjaman Kebaikan

Pinjaman kebaikan merupakan sebuah kerjasama terhadap pelaku usaha di mana bagi mereka yang hendak berniat dalam mengembangkan usaha yang sudah ada. Akad yang diberikan dalam bentuk mudharabah sehingga dapat menjamin dan mengawasi

berjalannya program tersebut. Pinjaman kebaikan ini disalurkan melalui lembaga keuangan Masjid Syuhada yaitu BMT Masjid Syuhada.

Pinjaman kebaikan ini merupakan salah satulangkah dalam mewujudkan dari program pemberdayaan umat. Tidak hanya sekedar bagi mereka yang membutuhkan saluran dana layaknya delapan asnaf yang sudah ditetapkan di dalam agama Islam, program ini juga diharapkan dapat menyentuh lapisan masyarakat yang sekiranya membutuhkan bantuan dalam mengembangkan usaha mereka. Pelaksanaannya juga disesuaikan dengan pelaksanaan pembiyaan pada umumnya. Sehingga tidak sulit dalam memahami program ini dan memudahkan bagi masyarakat dalam mencari kebutuhan untuk pengembangan usaha.

c. Fasilitas Usaha

Selain bantuan dalam bentuk finansial, Masjid Syuhada juga memberikan bantuan dalam bentuk pendukung usaha seperti fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung terciptanya usaha ataupun pengembangan usaha. Tidak jauh beda dengan yang dilakukan oleh Masjid Jogokariyan, Masjid Syuhada juga memberikan bantuan fasilitas dalam bentuk perkakas, alat-alat produksi, bahkan ketika diadakannya angkringan sehat Masjid Syuhada memberikan gerobak usaha.

Fasilitas ini diberikan dan disalurkan tanpa keterikatan apapun yang di mana diberikan secara gratis semata-mata mendukung

perkembangan ekonomi sebagai wujud dalam menyelenggarakan program pemberdayaan ekonomi masyarakat demi mewujudkan masyarakat yang lebih baik dan sejahtera. Penyaluran ini dilaksanakan oleh lembaga Lazis Masjid Syuhada yang juga merupakan hasil himpunan dana dari para donatur yang menyumbangkan dan membelanjakan dananya di jalan Allah.

d. Perkampungan Ternak Mandiri

Perkampung Ternak Mandiri merupakan sebuah program bantuan bagi masyarakat yang hidup di daerah yang sulit dijangkau dan termasuk dalam kategori daerah yang memang harus dibantu. Adapun bantuan ini dalam bentuk penyaluran seekor ternak sapi kepada salah seorang keluarga yang dibantu. Bentuknya ada dua yaitu dalam bentuk penggemukan sapi dan peternakan sapi.

Untuk penggemukan ini dibuatlah dalam bentuk akad mudharabah walaupun diakhir keuntungannya sepenuhnya diberikan kepada yang di bantu, akad hanya sebagai jaminan agar program ini berjalan dengan lancar, kemudian setelah mendapatkan hasil yang diharapkan maka sapi ini akan diputarakan dan disalurkan kembali bagi keluarga yang membutuhkan lainnya. Sedangkan untuk ternak sapi yaitu apabila mampu mengembang biakan sapi yang disalurkan tersebut sehingga anakannya diberikan bagi keluarga yang dibantu sedangkan sapi yang diputarakan kembali bagi yang membutuhkan program tersebut. Umumnya

hal ini dilakukan di satu kampung sampai benar-benar membawa perubahan agar dapat dilanjutkan di perkampungan lainnya.

Hal ini dapat tercipta sebagai bukti dana lazis yang dikelola secara baik oleh lembaga tersebut sehingga dapat mewujudkan program unggulan tersebut. Program ini juga merupakan sebagai sarana dalam berdakwah sekaligus strategi masjid dalam membangun pemberdayaan ekonomi masyarakat bagi masyarakat perkampungan yang sulit dijamah oleh lembaga-lembaga sosial lainnya.

e. Angkringan Sehat

Angkringan sehat merupakan bentuk penyaluran bantuan dalam bentuk fasilitas usaha angkringan yang diberikan kepada mereka yang membutuhkan sehingga membuka peluang usaha bagi yang tidak memiliki kemampuan dalam mendapatkan lapangan usaha. Adapun bentuk penyalurannya diberikan penuh secara utuh baik berupa dana, perkakas, gerobak serta fasilitas-fasilitas lainnya sehingga usaha dapat berjalan secara penuh dan dapat dikembangkan secara baik. Angkringan sehat ini diharapkan dapat menjadi ikon angkringan sehat di Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga menjadi percontohan bagi angkringan yang lainnya dan menjadi keunggulan tersendiri pula bagi yang sedang menjalankan angkringan sehat tersebut.